

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA
DI SMA NEGERI 1 TUREN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I)*

Oleh:

Elfia Laili Safitri

07110148



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2011

LEMBAR PERSEMBAHAN

*Karya tulis ini kupersembahkan
Kepada orang-orang yang selalu dekat di hati
Ibunda tercinta yang selalu sabar membimbing dan memberikan jutaan kasih
sayangnya kepadaku, mendoakanku selalu dengan tulus ikhlas tanpa kupinta
Dan tanpa meminta balasan sedikitpun dariku
Ayahanda terkasih yang selalu mengarahkan langkah hidupku
Dan yang selalu mensupport setiap pinta dan inginku
Semoga Allah membalas jasa jasmu
Yang tak pernah bisa terhitung oleh cucuran keringatmu
Hormat baktiku tiada arti jika dibandingkan dengan
Kasih sayang yang kalian berikan kepadaku
Juga untuk saudaraku
(Mas Andik, Lia & wildan)
Yang selalu memberikan dukungan padaku
Semoga jalinan kasih sayang di antara kita abadi selamanya
Teruntuk yang terkasih (æ)
dan untuk teman-teman seperjuanganku
Bersama kubagi canda, tawa, susah dan senang bersama,
dalam menggapai impian yang sama
&
Teruntuk yang tidak dapat ku tulis satu persatu
Thank's for all*

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imron: 104)¹

¹ Departemen Agama Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, Magfirah Pustaka: Jakarta, Hal. 63

Prof. Dr. H. Baharuddin M. Pd. I

Dosen Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Elfia Laili Safitri

Malang, 25 Februari 2011

Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Elfia Laili Safitri

NIM : 07110148

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi
Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Turen

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Baharuddin M. Pd. I

NIP.195612311983031032

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 25 Februari 2011

Elfia Laili Safitri

KATA PENGANTAR



Puji syukur hanyalah bagi Allah, Dzat yang menguasai semua makhluk dengan kebesarannya, yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayahnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai penuntun terbaik untuk ummat dalam mencari ridlo Allah SWT. Untuk mencapai kebahagiaan Dunia dan Akhirat.

Dalam penulisan skripsi ini tiada lepas dari peran serta bantuan pihak lain. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Ayahanda (H. Ali Usman) dan Ibunda (Hj. Khusnul Khotimah) tercinta yang selalu memberikan bimbingan, motifasi/support, dan pengorbanan baik materiil, maupun sepiritual sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
2. Bapak Prof. DR. H. Imam Suproyogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H.M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yang memberi kepercayaan sepenuhnya kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.

4. Drs. M Padil, MA.g, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam beserta staf yang telah memberikan arahan sehubungan dengan penyusunan skripsi ini.
5. Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd. I, selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, sumbangan pikiran guna memberi bimbingan, petunjuk dan pengarahan kepada penulis dalam skripsi ini.
6. Drs. H. Fatheh, M. Pd, selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Turen beserta staf, yang telah memberikan izin yang berkenan membantu dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
7. Berbagai pihak, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal. Amin.

Akhirnya penulis menyadari, bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis harapkan kritik dan saran yang bisa membangun dari semua pihak.

Malang, 25 Februari 2011

Penulis

Elfia Laili Safitri

DAFTAR TABEL

Tabel I : Data Guru SMA Negeri 1 Turen

Tabel II : Data Karyawan SMA Negeri 1 Turen

Tabel III : Data Siswa SMA Negeri 1 Turen Berdasarkan Tingkat Dan Jenis
Kelamin

Tabel IV : Data Siswa SMA Negeri 1 Turen Berdasarkan Tingkat Dan Agama

Tabel V : Data Siswa SMA Negeri 1 Turen Yang Mengulang, Putus Dan
Mutasi Sekolah

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Instrumen penelitian
- Lampiran 2 : Tata Tertuib Siswa
- Lampiran 3 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran6 : Biodata Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Ruang Lingkup Pembahasan.....	8
F. Definisi Operasional.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	10

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Guru Agama.....	13
1. Pengertian Guru Agama.....	13
2. Syarat-syarat Guru Agama Islam.....	17

B. Pembahasan Tentang Kenakalan Siswa.....	23
1. Pengertian Kenakalan Siswa.....	23
2. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa.....	28
3. Faktor Penyebab Kenakalan Siswa.....	35
C. Upaya Guru Agama Islam dan Menanggulangi Kenakalan Siswa	52
1. Upaya Guru Agama Islam Terhadap Kenakalan Siswa yang Bersifat Preventif (Pencegahan).....	54
2. Upaya Guru Agama Islam Terhadap Kenakalan Siswa yang Bersifat Kuratif (Penyembuhan).....	59

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	61
B. Kehadiran Peneliti.....	63
C. Lokasi Penelitian.....	64
D. Data dan Sumber Data.....	65
1. Sumber Data Primer.....	65
2. Sumber Data Sekunder.....	65
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	66
1. Metode Observasi.....	66
2. Metode Wawancara.....	67
3. Metode Dokumentasi.....	67
F. Tehnik Analisis Data.....	68
G. Tahap-tahap Penelitian.....	70
1. Tahap Pra Lapangan.....	70

2. Tahap Pekerjaan Lapangan.....	70
3. Tahap Analisis Data.....	71

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian.....	72
1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 1 Turen.....	72
2. Identitas Sekolah.....	74
3. Visi Misi Sekolah.....	75
4. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Turen.....	76
5. Guru dan Pegawai SMA Negeri 1 Turen.....	78
6. Data Siswa SMA Negeri 1 Turen.....	80
7. Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Turen.....	83
8. Kegiatan Ekstrakurikuler.....	85
B. Penyajian Data.....	87
1. Bentuk- bentuk Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Turen.....	87
2. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Turen.....	97
3. Upaya Preventif Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Turen.....	101
4. Upaya Kuratif Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Turen.....	107

BAB V ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN

A. Bentuk Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Turen.....	111
B. Faktor Penyebab Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Turen.....	112

1. Faktor Internal.....	113
2. Faktor Eksternal.....	113
a. Lingkungan Keluarga.....	113
b. Faktor Lingkungan Sekolah.....	114
c. Faktor Lingkungan Masyarakat.....	114
C. Upaya Penanggulangan Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Turen	115
1. Upaya Preventif Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa.....	116
2. Upaya Kuratif Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa.....	117

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	120
B. Saran.....	121

ABSTRAK

Elfia Laili Safitri, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMA Negeri 1 Turen*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Prof. Dr. H. Baharuddin M. Pd. I

Perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu mengakibatkan perubahan sosial. Dalam menghadapi situasi yang demikian siswa sering kali kurang bisa membentengi dirinya, yang pada akhirnya tidak sedikit para siswa yang terjerumus ke hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, norma agama, norma sosial dan norma hidup di masyarakat yang akhirnya siswa cenderung melakukan tindakan yang tidak pantas.

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut di atas, mendorong penulis untuk mengadakan penelitian tentang kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Turen. Untuk menghindari meluasnya pembahasan, maka rumusan masalah yang digunakan adalah untuk menemukan bentuk/jenis-jenis kenakalan siswa, hal-hal yang menjadi penyebab kenakalan siswa dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di salah satu sekolah unggulan di Turen.

Dalam pembahasan skripsi ini, jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus, sedangkan dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan dalam menganalisa data yang terkumpul penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian secara ringkas menunjukkan bahwa bentuk/jenis-jenis kenakalan siswa SMA Negeri 1 Turen termasuk dalam jenis kenakalan ringan yang tidak sampai melanggar hukum. Dan hal-hal yang menjadi penyebab kenakalan siswa adalah karena pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan upaya penanggulangan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam menggunakan upaya preventif (pencegahan), dan kuratif (penyembuhan). Upaya pencegahannya dengan mengaktifkan kegiatan keagamaan (menggiatkan sholat jama'ah, pondok romadhon dan PHBI), menekankan pakaian semi busana, pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler, mengadakan operasi secara isidental dengan bekerja sama dengan pihak kepolisian, memperbaiki lingkungan sekolah dan menjalin kerjasama dengan orang tua wali murid untuk memantau anaknya. Sedangkan upaya penyembuhannya dengan memberikan sanksi pada siswa yang melakukan kenakalan dengan sistem skor.

Sedangkan untuk saran, peneliti menyarankan kepada guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kerja sama dengan pihak-pihak yang terkait seperti bekerja sama dengan sesama guru, orang tua wali murid, pihak berwajib dan masyarakat. Untuk para siswa agar benar-benar menyiapkan mentalnya dalam menghadapi arus globalisasi dengan cara lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kata kunci : guru PAI, kenakalan siswa

ABSTRACT

Laili Elfia Safitri, Islamic Religious Education Teachers Efforts to Managing Delinquency In Students In SMA Negeri 1 Turen. Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of MT, State Islamic University of Malang Maulana Malik Ibrahim. Prof. Dr. H. M. Baharuddin Pd. I

Changing times marked by progress in science and technology always lead to social change. In the face of situations such students are often less able to fortify himself, and ultimately, not a few students who fall into the things that are contrary to moral values, religious norms, social norms and the norms of life in society that eventually students tend to perform actions inappropriate.

Based on the problems mentioned above, encourage authors to conduct research about student misbehavior in SMAN 1 Turen. To avoid the spread of discussion, the formulation used is to find Bentu / the types of student misbehavior, the things that cause student delinquency and Islamic religious education teachers' efforts in tackling juvenile student at one of the top schools in Turen.

In the discussion of this thesis, the type of research that researchers use is qualitative research that uses a case study approach, whereas in data collection using the method of observation, interview and documentation. And the authors analyze data collected using qualitative descriptive analysis.

The results in summary showed that the forms / types of student delinquency SMA Negeri 1 Turen included mild type of delinquency that is not to violate the law. And the things that cause student delinquency is due to the influence of family environment, school environment, and community environments. While prevention efforts carried out by Islamic religious education teachers to use preventive measures (prevention), and curative (treatment). Prevention efforts by enabling religious activities (prayer intensified jama'ah, cottage romadhon and PHBI), emphasized the semi-fashion clothing, coaching through extracurricular activities, conducting operations isidental by cooperating with the police, improve the school environment and formed a partnership with parents carers students to monitor their children. While the recovery effort by providing sanctions on students who do mischief with a score system.

As for the suggestion, the researcher suggested to the teachers of Islamic religious education to enhance cooperation with relevant parties such as working with fellow teachers, parents, parents, law enforcement authorities and the public. For the students in order to really prepare mentally in facing the globalization process in a way closer to God Almighty.

Keywords: PAI teacher, student delinquency

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai siswa, terutama berkaitan dengan masalah kenakalan merupakan masalah yang dirasakan sangatlah penting dan menarik untuk dibahas karena seseorang yang namanya siswa yang merupakan bagian dari generasi muda adalah aset Nasional dan merupakan tumpuhan harapan bagi masa depan bangsa dan Negara serta agama. Untuk mewujudkan semuanya dan demi kejayaan bangsa dan Negara serta agama ini, maka sudah barang tentu menjadi kewajiban dan tugas semua pihak, baik orang tua, pendidik (guru) dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh dan berwawasan atau berpengetahuan yang luas dengan jalan membimbing dan menjadikan mereka semua sehingga menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral.

Dengan proses pembimbingan dan pengarahan generasi muda yang tangguh dan memiliki wawasan atau pengetahuan yang luas saja tidaklah cukup rasanya, akan tetapi semuanya haruslah di lengkapi dengan adanya penanaman jiwa keberagamaan yang tinggi. Dan berkaitan dengan hal ini maka Winarno Surakhmad mengatakan:

Adalah suatu fakta di dalam sejarah pembangunan umat yang akan memelihara keberlangsungan hidupnya untuk senantiasa menyerahkan dan mempercayakan hidupnya di dalam tangan generasi yang lebih muda. Generasi muda itulah yang kemudian memikul tanggung jawab untuk tidak saja memelihara kelangsungan hidup umatnya tetapi juga meningkatkan harkat hidup tersebut. Apabila generasi muda yang

seharusnya menerima tugas penulisan sejarah bangsanya tidak memiliki kesiapan dan kemampuan yang diperlukan oleh kehidupan bangsa itu, niscaya berlangsung kearah kegersangan menuju kepada kekerdilan dan akhirnya sampai pada kehancuran. Karna itu, kedudukan angkatan muda dalam suatu masyarakat adalah vital bagi masyarakat itu.¹

Kalau kita lihat pendapat di atas mengandung arti bahwa tanggung jawab generasi muda (siswa) pada masa yang akan datang sangatlah berat, yaitu mempertahankan kelangsungan hidup dan meningkatkan harkat hidup umat manusia. Untuk itu adanya upaya-upaya pendidikan dan pembinaan moral (akhlak) terhadap siswa sebagai generasi penerus suatu bangsa sangatlah wajar dan mutlak diperlukan dengan kepribadian yang memiliki budi pekerti dan akhlak yang mulia sebagai bekal hidup dimasa yang akan datang. Sudah pasti tantangan dan hambatan untuk membangun sebuah kemajuan atau peradapan baru lebih besar dari saat ini. Sebab apabila dari pribadi generasi muda telah memiliki budi pekerti dan akhlak yang mulia, maka keberlangsungan hidup suatu bangsa akan dapat dipertahankan. Namun sebaliknya, apabila para siswa memiliki akhlak yang rendah atau rusak, maka akan terjadilah kerusakan terhadap keberlangsungan hidup bangsa itu.

Dewasa ini tuntutan akan pendidikan semakin meningkat. Hal ini merupakan dorongan yang sangat kuat untuk membangun ilmu pengetahuan dan tehnologi yang semakin maju untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sedemikian rupa, maka tidak dapat dielakkan lagi kalau pendidikan memegang peran penting dalam menghadapi era yang modern saat ini.

¹ Winarno Surakhmad, *Psikologi Pemuda*, (Bandung, 1997) hal. 12-13

Siswa adalah masyarakat yang akan datang. Dapat diperkirakan bahwa gambaran kaum remaja (siswa) sekarang adalah pencerminan masyarakat yang akan datang, baik buruknya bentuk dan susunan masyarakat, bangunan moral dan intelektual, dalam penghayatan terhadap agama, kesadaran kebangsaan, dan derajat kemajuan prilaku dan kepribadian antara sesama masyarakat yang akan datang tergantung kepada remaja (siswa) sekarang.²

Pembinaan dan pengembangan generasi muda dilakukan secara nasional, menyeluruh dan terpadu. Pembinaan dan pengembangan generasi muda merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, keluarga, masyarakat, pemuda itu sendiri dan pemerintah serta di tunjukkan untuk meningkatkan kualitas generasi muda.

Pendidikan nasional yang dilaksanakan di Indonesia merupakan upaya pemerintah dalam rangka membangun manusia Indonesia agar berkualitas tinggi secara lahir maupun batinnya, pelaksanaan pendidikan nasional erat sekali kaitannya dengan perkembangan sumber daya manusia, agar potensi dasar yang dimiliki oleh manusia Indonesia dapat bermanfaat secara maksimal bagi kepentingan Bangsa dan Negara.

Namun demikian, pendidikan yang berlangsung selama ini masih dianggap kurang bermakna bagi pengembangan pribadi dan watak peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus-kasus sosial kemasyarakatan, yang terjadi cenderung membahayakan kepentingan bersama dan kurang memiliki kepekaan yang cukup untuk membina toleransi dan keberagaman dalam

² Nurdin Samauna, *Pengaruh Globalisasi Terhadap Moral Remaja Sebagai Sumberdaya Manusia* (Dalam PJPT II, no,36/XII/oktober 1994) hal: 14

kondisi masyarakat yang semakin majemuk dengan berbagai macam kepentingannya.

Namun kenyataan telah menunjukkan bahwa perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu mengakibatkan perubahan sosial, dengan semakin canggihnya teknologi komunikasi, transportasi dan sistem informasi membuat perubahan masyarakat semakin melaju dengan cepat. Dalam menghadapi situasi yang demikian siswa sering kali memiliki jiwa yang lebih sensitif, yang pada akhirnya tidak sedikit para siswa yang terjerumus kedalam hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, norma agama, norma sosial serta norma hidup di masyarakat. Oleh karena itu siswa akan cenderung mempunyai tingkah laku yang tidak wajar dalam arti melakukan tindakan yang tidak pantas.

Selain perubahan sosial yang cepat akibat kemajuan ilmu dan teknologi, lemahnya kemampuan pengawasan diri siswa terhadap lingkungan sekitar juga dapat menimbulkan siswa melakukan hal-hal negatif yang mengarah pada tindakan nakal.

Kegiatan pendidikan di sekolah, sampai saat ini masih merupakan wahana sentral dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan siswa yang terjadi. Oleh karena itu segala apa yang terjadi dalam lingkungan di luar sekolah, senantiasa mengambil tolak ukur aktivitas pendidikan dan pembelajaran sekolah. Hal seperti ini cukup disadari oleh para guru dan pengelola lembaga pendidikan, dan mereka melakukan berbagai upaya untuk mengantisipasi dan memaksimalkan kasus-kasus yang terjadi akibat kenakalan siswanya melalui

penerapan tata tertib pembelajaran moral, agama dan norma-norma susila lainnya.

Oleh karena itu kedudukan guru terutama guru agama memiliki peran yang sangat penting dalam turut serta mengatasi terjadinya kenakalan siswanya, sebab guru agama merupakan sosok yang turut bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan moral dan menanamkan norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakannya. Penanaman pemahaman siswa tentang hal ini dapat dijadikan kontrol diri atas segalanya, sehingga siswa sadar bahwa perbuatan yang dilakukannya akan dimintai pertanggung jawabannya dikemudian hari. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Qiyamaah ayat 36 dan QS Al-Muddatsir ayat 38 sebagai berikut:

﴿٣٦﴾ أَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى

“Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?” (QS. Al Qiyamaah ayat 36)³

﴿٣٨﴾ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, (QS Al-Muddatsir, ayat 38)⁴

Dengan penanaman pemahaman seperti di atas diharapkan siswa tidak merasa tertekan dengan peraturan yang membelenggu siswa baik dalam lingkup keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Karena pada dasarnya dalam Islam diajarkan kebebasan yang bertanggung jawab. Dengan kata lain setiap siswa memiliki kebebasan, ia bebas melakukan apa saja yang dikehendaki

³ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: CV Penerbit J-Art) hal.578

⁴ Ibid., hal. 576

selagi ia bisa mempertanggung jawabkan dan tidak melanggar norma-norma yang ada. Dengan begitu setiap manusia, baik itu remaja, pemuda ataupun orang tua tidaklah lepas dari tanggung jawab yang diembannya.

Dalam setiap lembaga pendidikan pasti memiliki visi dan misi sebagai tujuan yang hendak dicapai. Dalam observasi awal yang dilakukan, peneliti menemukan suatu masalah antara ketimpangan visi dan misi yang dicanangkan dengan kenyataan yang ada di lapangan. Dimana visi dari SMA Negeri 1 Turen ini adalah “Terwujudnya lembaga SMA Negeri 1 Turen yang religius, kompeten dan berwawasan luas” dengan penjabaran misinya yang salah satunya adalah melaksanakan kegiatan dan pembinaan akhlak mulia dan budi pekerti. Dengan visi dan misi yang telah dijabarkan di atas, peneliti masih banyak menemukan berbagai pelanggaran ataupun kenakalan yang dilakukan oleh siswa siswi SMA Negeri 1 Turen.

Diantara kenakalan siswa yang banyak dilanggar di salah satu sekolah unggulan di Turen ini adalah terlambat, tidak mengikuti sholat jama'ah, atribut seragam yang tidak sesuai dan tidak lengkap, bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas, merokok, HP porno hingga perkelahian. Dari banyaknya pelanggaran yang terjadi di sekolah ini mulai dari yang melanggar ketertiban sosial hingga yang melanggar hukum mendorong peneliti untuk melakukan penelitian untuk dapat melihat lebih dekat terhadap kehidupan siswa dan melihat upaya apa saja yang dilakukan oleh guru PAI pada khususnya untuk mewujudkan sekolah yang religius, dengan mengacu pada penelitian terdahulu untuk memberikan

pengkhususan pada upaya guru yang dilakukan untuk membedakan dengan penemuan yang terdahulu.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ani Hidayah, mahasiswa angkatan 2003 ini menemukan upaya yang dilakukan guru PAI dengan menggiatkan kegiatan keagamaan dan melakukan kerjasama dengan guru BK dan orang tua wali murid. Untuk menemukan upaya-upaya lain yang dapat menanggulangi kenakalan siswa peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Turen dengan alasan sekolah ini merupakan satu-satunya SMA Negeri yang ada di Turen dengan akreditasi A dan termasuk dalam sekolah favorit di kota pendidikan, dengan tetap mengangkat kenakalan siswa dengan judul **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menaggulangi Kenakalan Siswa Di Sma Negeri 1 Turen.**

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang penulis uraikan di atas, maka pembahasan dalam rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kenakalan siswa yang terjadi di SMAN 1 Turen?
2. Faktor apa sajakah yang melatarbelakangi timbulnya kenakalan siswa SMAN 1 Turen?
3. Bagaimana upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN 1 Turen?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan di atas, maka tujuan penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terjadi di SMA Negeri 1 Turen.
2. Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi timbulnya kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Turen.
3. Untuk mengetahui upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Turen.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Umum

Untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan, pemahaman, serta kemampuan mahasiswa dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama dibangku perkuliahan.

2. Bagi Lembaga Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam rangka untuk mengantisipasi adanya kenakalan terutama pada siswa.

3. Bagi Para Guru

Sebagai bahan pertimbangan membimbing anak didiknya sehingga dapat membantu memecahkan masalah kenakalan siswa yang timbul di sekolah.

4. Bagi Peneliti

Sebagai sarana penelitian untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, dan wawasan agar berfikir kritis dan sebagai prasarat dalam menyelesaikan S1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk mengantisipasi lebarnya permasalahan yang akan dibahas, maka ruang lingkup pembahasan dalam skripsi ini difokuskan pada bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terjadi di SMA Negeri 1 Turen, faktor yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Turen, dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Turen, baik yang bersifat pencegahan ataupun penyembuhan.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan tafsiran judul dari permasalahan penelitian ini maka peneliti perlu memberikan penegasan judul dan penjelasan sebagai berikut:

1. Upaya

Upaya merupakan persamaan arti dari usaha dan ikhtiar, yang mempunyai arti kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu tujuan, dengan maksud memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb.⁵

2. Guru PAI

Seorang pendidik yang bertugas mengajarkan ajaran agama Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya kepribadian anak didik yang islami sehingga terjadi keseimbangan antara kebahagiaan dunia dan akhirat.

⁵ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Modern English Press: Jakarta, 1991, hal. 1691

3. Menanggulangi

Menanggulangi samahalnya dengan menghadapi dan mengatasi, yang memiliki arti cara atau proses.⁶

4. Kenakalan siswa

Tindak perbuatan yang menyimpang dan melanggar tata tertib dan peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa, dalam hal ini siswa yang dapat mengganggu ketentraman sekolah, dan masyarakat sekitar.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud disini adalah merupakan keseluruhan dari isi skripsi secara singkat yang terdiri dari enam bab. Dari bab-bab tersebut terdapat sub-bab yang merupakan rangkaian dari urutan pembahasan dalam penelitian.

Untuk mempermudah dalam penyajian dan memahami isi dari penulisan dari skripsi ini, maka akan dibuatlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I : Merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup pembahasan, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab II : Merupakan pembahasan tentang kajian teori, berisi tinjauan tentang guru pendidikan agama Islam meliputi: pengertian guru pendidikan agama Islam dan syarat guru pendidikan agama Islam. Kemudian pembahasan tentang kenakalan siswa meliputi:

⁶ *Ibid.*, hal. 1536-1537

pengertian kenakalan siswa, bentuk kenakalan siswa, dan faktor penyebab kenakalan siswa. Selanjutnya mengenai upaya guru agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa meliputi: upaya guru agama Islam terhadap kenakalan siswa yang bersifat preventif (pencegahan), upaya guru agama Islam terhadap kenakalan siswa yang bersifat kuratif (penyembuhan).

Bab III : Merupakan pembahasan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data (primer dan sekunder), prosedur pengumpulan data (interview, observasi dan dokumentasi), teknik analisis data, dan tahap-tahap penelitian (tahap pra lapangan, lapangan, dan analisis data).

Bab IV : Merupakan hasil penelitian yang memuat latar belakang objek penelitian meliputi: sejarah singkat berdirinya SMA Negeri 1 Turen, struktur organisasi SMA Negeri 1 Turen, data guru dan pegawai SMA Negeri 1 Turen, data siswa SMA Negeri 1 Turen, data sarana dan prasarana SMA Negeri 1 Turen, dan data ekstrakurikuler SMA Negeri 1 Turen. Kemudian penyajian data yang diperoleh di lapangan meliputi: bentuk kenakalan siswa yang terjadi di SMA Negeri 1 Turen, faktor penyebab kenakalan siswa SMA Negeri 1 Turen, upaya guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi kenakalan siswa SMA Negeri 1 Turen,

upaya preventif dan kuratif guru agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa SMA Negeri 1 Turen,.

Bab V : Pada bab ini merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang akan dikaitkan dengan teori yang sudah dijelaskan pada bab II. Selanjutnya dari data yang diperoleh maka dilakukan analisis data yang meliputi: bentuk kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Turen, faktor-faktor kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Turen, upaya guru agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Turen melalui upaya preventif dan kuratif.

Bab VI : Merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Selain itu, terdapat kata *tutor* yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra memberi les tambahan pelajaran. *Educator* yang berarti pendidik, ahli didik. *Lecturer* yang berarti pemberi kuliah atau penceramah.⁷

Istilah yang biasa dipergunakan untuk pendidik adalah guru. Kedua istilah tersebut bersesuaian artinya bedanya adalah terletak pada lingkungannya. Kalau guru hanya di lingkungan pendidikan formal sedang pendidik itu di lingkungan pendidikan formal, informal maupun non formal.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini ada beberapa definisi tentang guru menurut pakar pendidikan sebagai berikut:

⁷ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 41

- a. Pengertian guru menurut Prof. Moh. Athiyah Al-Abrosy adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang murid adalah orang yang memberi santapan jiwa dan ilmu.⁸
- b. Hadarawi Nawawi mengatakan bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah, sedangkan lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaan.⁹
- c. Guru menurut Drs. Mohammad Amin dalam bukunya pengantar ilmu pendidikan adalah guru merupakan tugas lapangan dalam pendidikan yang selalu bergaul secara langsung dengan murid dan objek pokok dalam pendidikan karena itu, seorang guru harus memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan.¹⁰
- d. Guru (pendidik) menurut Drs. Ahmad Marimba adalah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, pada umumnya jika mendengar istilah pendidik akan terbayang di depan kita seorang manusia dewasa dan sesungguhnya yang kita maksudkan adalah manusia yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.¹¹
- e. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dan

⁸ Athiyah Al-abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 136

⁹ Abudin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 62

¹⁰ Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Pasuruan: Garoeda Buana, 1992), hlm. 31

¹¹ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Maarif, 1989), hlm. 37

dalam Islam orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik.¹² Sebagaimana firman Allah dalam QS At-Tahrim: 6.

...قوا انفسكم واهليكم نارا

“...peliharalah dirimu dan keluargamu dari ancaman neraka.”¹³

- f. Menurut Drs. A Muri Yusuf mengatakan bahwa guru atau pendidik dalam satu situasi pendidikan mencapai tujuan pendidikan. Individu yang mampu tersebut adalah orang dewasa yang bertanggung jawab, orang yang sehat jasmani dan rohani dan individu yang mampu berdiri sendiri dan mampu menanggung resiko dari segala perbuatan.¹⁴
- g. Muhibbin Syah mendefinisikan guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa, dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik.¹⁵

Dari berbagai definisi yang telah dijelaskan oleh beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik atau yang sering disebut guru adalah seseorang yang mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik. Dalam artian orang yang melakukan *transfer of know ledge*, *transfer of value*, dan *transfer of skill*. Yaitu orang dewasa yang tidak hanya bertanggung jawab memberikan ilmu pengetahuan saja, melainkan nilai-

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2007), hlm. 74

¹³ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-Art) Hal. 560

¹⁴ A. Muri Yusuf. *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta Timur: Ghalia Indonesia, 1982), hlm. 54

¹⁵ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 256

nilai moral agama dan ketrampilan (yang di dalamnya mengandung pengembangan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik).

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru agama biasa disebut sebagai *ustadz*, *muallim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'adib*. Kata *ustadz* biasanya digunakan untuk memanggil seorang professor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya.

Kata *Murabbiy* berasal dari kata dasar *rabb*, Tuhan adalah sebagai *rabb Al-alamin* dan *rab Al-nas*, yakni yang menciptakan, mengatur dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Dilihat dari pengertian ini maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya dan lingkungan.

Kata *Mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam thariqoh (tasawuf). Dalam hal ini mursyid (guru) berusaha menularkan penghayatan akhlak dan atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik berupa etos kerja, etos ibadah, etos belajar maupun dedikasinya yang serba *lillahi ta'ala*.

Kata *Muddaris* berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirosatan* yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas

kebodohan serta melatih ketrampilan, maka hal ini sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan siswa.

Sedangkan kata *Mu'adib* berasal dari kata *adab* yang berarti moral, etika dan adab serta kemahiran bathin, sehingga guru dalam pengertian ini adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dalam masa depan.¹⁶

Dari keseluruhan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan guru agama Islam adalah seorang pendidik yang bertugas mengajarkan ajaran agama Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya kepribadian anak didik yang islami sehingga terjadi keseimbangan antara kebahagiaan dunia dan akhirat. Seorang guru agama Islam harus mampu mencetak anak didik kearah terbentuknya insan kamil.

2. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Terkait dengan pengertian guru agama Islam yang telah dijelaskan di atas, pekerjaan guru sebagai suatu profesi memerlukan suatu keahlian khusus serta tidak semua orang dapat melakukannya dengan baik dan benar. Adapun beberapa syarat yang harus dipenuhi meliputi persyaratan fisik, mental, moral, dan intelektual. Untuk lebih jelasnya, Oemar Hamalik mengemukakan sebagai berikut:

¹⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 209-213

- a. Pengertian fisik, yaitu kesehatan jasmani yang artinya seorang guru harus berpotensi dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan.
- b. Persyaratan *psychis*, yaitu sehat rohani yang artinya tidak mengalami gangguan jiwa atau kelainan.
- c. Persyaratan mental, yaitu memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi kependidikan, mencintai dan mengabdikan serta memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya.
- d. Persyaratan moral, yaitu memiliki budi pekerti yang luhur.
- e. Persyaratan Intelektual, yaitu memiliki ketrampilan dan pengetahuan yang tinggi yang diperoleh dari lembaga tenaga kependidikan, yang memberi bekal guna menunaikan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik.¹⁷

Al-Kanani mengemukakan persyaratan seorang pendidik atas tiga macam yaitu:

- a. Yang berhubungan dengan dirinya sendiri (guru)
 - 1) Hendaknya guru senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah kepadanya. Ia tidak mengkhianati amanat itu, melainkan ia tunduk dan merendahkan diri kepada Allah SWT.

¹⁷ Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung :Rosda Karya), hlm. 9

- 2) Hendaknya guru memelihara kemuliaan ilmu. Salah satu bentuk pemeliharaannya ialah dengan tidak mengajarkannya kepada orang yang tidak berhak menerimanya, yaitu orang-orang yang menuntut ilmu untuk kepentingan dunia semata.
 - 3) Hendaknya guru bersifat zuhud. Artinya ia mengambil dari rezeki dunia hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarganya secukupnya. Ia hendaknya tidak tamak terhadap kesenangan dunia, sebab sebagian seorang yang berilmu, ia lebih tahu daripada orang awam, bahwa kesenangan itu tidak abadi.
 - 4) Hendaknya guru tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmu sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestis, atau kebanggaan atas orang lain.
- b. Yang berkenaan dengan pelajaran (syarat pedagogis-didaktis)
- 1) Sebelum keluar dari rumah untuk mengajar, hendaknya guru bersuci dari hadas dan kotoran serta menggunakan pakaian yang baik dengan maksud mengagungkan ilmu dan syari'at.
 - 2) Ketika keluar dari rumah, hendaknya guru selalu berdo'a agar tidak sesat dan menyesatkan, dan terus berdzikir kepada Allah SWT, seorang pengajar harus mensucikan hati dan niatnya.
 - 3) Hendaknya guru mengambil tempat pada posisi yang membuatnya dapat terlihat oleh semua murid. Dalam artian ia harus berusaha agar apa yang akan disampaikan hendaknya diperkirakan dapat dinikmati oleh seluruh siswanya dengan baik.

- 4) Sebelum mulai ngajar, guru hendaknya membaca sebagian dari Al-Qur'an agar memperoleh berkah dalam mengajar, yang kemudian dilanjutkan dengan bacaan basmallah.
 - 5) Hendaknya guru menjaga ketertiban tempat dengan mengarahkan pembahasan pada objek tertentu. Artinya dalam memberikan materi pelajaran, seorang guru memperhatikan tata cara penyampaian yang baik (sistematis), sehingga apa yang disampaikan akan mudah dipahami oleh murid.
- c. Yang berkenaan dengan muridnya
- 1) Guru hendaknya mengajar dengan niat mencari ridho Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syara', menegakkan kebenaran, dan melenyapkan kebathilan serta memelihara kemaslahatan umat.
 - 2) Guru hendaknya mencintai muridnya layaknya mencintai dirinya sendiri. Dalam artian seorang guru hendaknya menganggap bahwa muridnya itu adalah merupakan bagian dari dirinya sendiri (bukan orang lain).
 - 3) Guru hendaknya memotivasi murid untuk menuntut ilmu seluas mungkin. Sebagaimana pernah dianjurkan oleh Rosulullah SAW dalam sabdanya, yang artinya "Tuntutlah ilmu itu sekalipun ke negeri Cina!". Dalam hadist ini menyiratkan bahwa dalam menuntut ilmu tidaklah terbatas pada ruang (tempat) dan waktu.
 - 4) Guru hendaknya menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami siswa. Dalam artian seorang guru harus memahami

kondisi muridnya dan mengetahui tingkat kemampuan berbahasa siswanya.

- 5) Guru hendaknya melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat selalu memperhatikan tingkat perkembangan kemampuan berbahasa siswanya.¹⁸

Sedangkan menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati syarat-syarat menjadi guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Umur harus dewasa

Agar mampu menjalankan tugas mendidik, pendidik seharusnya dewasa dulu. Batasan dewasa sangat relatif, sesuai dengan segi peninjauannya

b. Harus sehat jasmani dan rohani

Pendidik wajib sehat jasmani dan rohani. Jasmani tidak sehat menghambat jalannya pendidikan, bahkan dapat membahayakan bagi anak didik, misalnya apabila jasmani pendidik mengandung penyakit menular. Apabila dalam hal ini kejiwaan pendidik wajib normal kesehatannya, karena orang yang tidak sehat jiwanya tidak mungkin mampu bertanggung jawab.

c. Harus mempunyai keahlian atau skill

Syarat mutlak yang menjamin berhasil baik bagi semua cabang pekerjaan adalah kecakapan atau keahlian pada para pelaksana itu.

Proses pendidikan pun akan berhasil dengan baik bilamana para

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Klam Mulia, 2002), hlm. 89-94

pendidik mempunyai keahlian, skill yang baik dan mempunyai kecakapan yang memenuhi persyaratan untuk melaksanakan tugasnya.

d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Bagi pendidik kodrati maupun bagi pendidik pembantu tidak ada tuntutan dari luar mengenai kesusilaan dan dedikasi ini, meskipun hal ini penting. Yang harus ada adalah tuntutan dari dalam diri pendidik sendiri, untuk memiliki kesusilaan atau budi pekerti yang baik, dan mempunyai pengabdian yang tinggi. Hal ini adalah sebagai konsekuensi dari rasa tanggung jawabnya, agar mampu menjalankan tugasnya, mampu membimbing anak didik menjadi manusia susila, dan menjadi manusia yang bermoral.¹⁹

A.G Soejaono menambahkan satu syarat yaitu tanggung jawab.²⁰ Hal ini dikarenakan tugas pendidik harus dilakukan secara bertanggung jawab karena menyangkut perkembangan dan nasib seseorang ketika terjun kemasyarakat. Zakiah Darajat dkk, juga menambahkan satu syarat khusus bagi calon guru agama yaitu persyaratan aqidah. Guru agama harus tawa kepada Allah.²¹ Sebab ia menjadi teladan bagi muridnya sebagaimana Rosulullah sebagai teladan bagi umatnya. Secara Umum M. Ngalim menyebutkan lima syarat untuk menjadi guru:

- a. Berijazah
- b. Sehat jasmani rohani

¹⁹ Drs, Hj. Nuruhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (CV. Bandung : Pustaka Setia, 1998), hlm. 76

²⁰ A.G.Soejono, *Pendahuluan Didaktik Metodik Umum* (Bandung: Bina Karya, 1982), hlm. 63

²¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 41

- c. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- d. Bertanggung jawab
- e. Berjiwa sosial²²

Semua persyaratan di atas, dapat diterima dalam sistem pendidikan Islam. Namun mengenai syarat kesehatan jasmani, Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa dalam pendidikan Islam, khususnya untuk guru perguruan tinggi orang cacat fisik dapat diterima menjadi guru dengan catatan jiwanya sehat dan hal itu tidak akan merintangi tugasnya dalam mengajar.²³

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa persyaratan untuk menjadi Guru Agama Islam dalam beberapa hal sama dengan guru pada umumnya, yang membedakan adalah penekanan pada penanaman nilai-nilai ajaran agama kedalam pribadi siswa serta dalam aqidah ia harus takwa kepada Allah dan berkepribadian muslim sejati. Yang pada intinya persyaratan yang ditentukan oleh para ahli pendidikan termasuk ahli pendidikan Islam, kesemuanya dimaksudkan agar guru dapat melaksanakan tugas sebagaimana mestinya atau dengan kata lain bila guru telah memenuhi persyaratan, khususnya syarat keahlian, maka tugas guru yang berat itu akan lebih mudah untuk dilaksanakan.

²² M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan (Teoritis dan praktis) (Bandung: Remaja Karya, 1998), hlm. 171

²³ Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hlm: 81

B. Pembahasan Tentang Kenakalan Siswa

1. Pengertian Kenakalan Siswa

Untuk mengetahui makna kenakalan siswa atau remaja terlebih dahulu harus diketahui apa kenakalan itu. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kenakalan berasal dari kata nakal yang berarti suka berbuat kurang baik, tidak menurut, suka mengganggu, dan sebagainya, terutama pada anak-anak.²⁴ Sedangkan bila mendapatkan awalan “ke” istilah nakal akan menjadi kenakalan yang berarti:

- a. Kelakuan nakal, perbuatan nakal
- b. Perilaku yang menyimpang dari norma dan hukum yang berlaku di suatu masyarakat.²⁵

Untuk lebih jelasnya berikut ini akan di jelaskan beberapa pengertian kenakalan dari berbagai pandangan:

- a. Dari segi yuridis
 - 1) Bakolak Inpers (Badan Koordinasi Pemberantasan/pencegahan Masalah-masalah yang menimbulkan gangguan Keamanan/Keteriban Umum dan dapat menghambat Pelaksanaan Pembangunan) No.6/1971 dalam pedoman 8 mengartikan kenakalan sebagai kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat a sosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma

²⁴ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*,(Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 1020

²⁵ *Ibid.*, hal. 1020

sosial, agama, serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.²⁶

2) Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) pasal 45 sebagai berikut:

“Dalam hal penuntutan pidana pada orang yang belum dewasa karena melakukan perbuatan sebelum umur 16 tahun, hakim dapat menentukan. Memerintahkan supaya yang bersalah dikembalikan kepada orang tuanya, wali atau pemeliharanya tanpa pidana apapun, atau memerintah supaya yang bersalah diserahkan kepada pemerintah tanpa pidana apapun, jika perbuatan merupakan kejahatan atau salah satu pelanggaran berdasarkan pasal-pasal 498, 490, 492, 496, 497, 503, 504, 505, 514, 517, 519, 526, 531, 532, 536 dan 540, serta belum lewat dua tahun sejaak dinyatakan bersalah karena melakukan kejahatan atau pelanggaran tersebut di atas, dan putusannya menjadi tetap, atau menjatuhkan pidana pada yang bersalah”²⁷

b. Dari segi sosiologis

Prof. Dr. Fuad Hasan mengemukakan bahwa kenakalan adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak atau siswa yang bila dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindakan kejahatan.²⁸

c. Dari segi psychologis

Koesoemanto, mengartikan kenakalan sebagai tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai akseptabel, dan baik oleh suatu lingkungan

²⁶ Safiyudi Sastrawijaya, *Beberapa Masalah Tentang kenakalan Remaja*, Karya Nusantara: Bandung, 1975, hal. 24

²⁷ *Ibid.*, hlm. 35-36

²⁸ Drs. Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta : Rieneka Cipta, 2000), hlm. 89

masyarakat atau hukum yang berlaku disuatu masyarakat yang berkebudayaan tersebut.²⁹

d. Dari segi kriminologi

Moelino mengungkapkan pengertian *Juvenile delinquent* mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1) Semua perbuatan yang dari orang dewasa merupakan suatu kejahatan, bagi anak-anak merupakan *delinquency*, jadi semua tindakan yang dilarang oleh hukum pidana, seperti mencuri, menganiaya, membunuh dan sebagainya.
- 2) Semua perbuatan penyelewengan dari norma kelompok tertentu, yang menimbulkan keonaran dalam masyarakat itu, semisal memakai celana serba mini, mode-mode “you can see” dan sebagainya.³⁰

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kenakalan berarti, tingkah laku atau perbuatan yang melanggar peraturan atau norma yang ada di lingkungan masyarakat, baik norma susila, norma agama, maupun norma hukum.

Kenakalan remaja dalam konsep psikologi adalah *Juvenile delinquency* yang secara etimologis dapat dijabarkan bahwa *Juvenile* berarti anak sedangkan “*delinquency*” berarti kejahatan. Dengan demikian, secara etimologis adalah kejahatan anak. Jika menyangkut

²⁹ Safiyudi Sastrawijaya, *Op.Cit.*, hlm.26

³⁰ *Ibid.*, hlm.26-27

subjek atau pelakunya, maka menjadi *juvenile delinquency* yang berarti penjahat anak atau anak jahat.³¹

Penjelasan di atas maka yang dimaksud dengan *Juvenile delinquent* adalah kenakalan remaja, namun pengertian tersebut diinterpretasikan berdampak negatif secara Psikologis serta berdampak pada anak yang akan menjadi pelakunya. Sehingga pengertian secara etimologis tersebut telah mengalami adanya perubahan atau mengalami pergeseran secara merata, akan tetapi hanya menyangkut aktivitas yakni istilah kejahatan menjadi kenakalan.

Kenakalan remaja bisa diartikan sebagai suatu kelalaian tingkah laku, atau perbuatan tindakan remaja yang bersifat asosial serta melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Sedangkan kenakalan jika ditinjau dari segi agama, juga jelas apa yang dilarang dan apa yang disuruh. Maka segala kelakuan dan tindakan yang terlarang dalam agama apabila dilanggar oleh anak-anak sebagai perbuatan nakal serta dapat dikatakan perbuatan yang tidak diinginkan dalam agama.³²

Apabila kita tinjau dari ilmu jiwa maka kenakalan remaja adalah sebuah manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat yang datangnya dari tekanan batin yang tidak dapat diungkapkan secara terang-terangan dimuka umum. Atau dengan kata lain bahwa kenakalan remaja adalah ungkapan

³¹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*, (Jakarta : PT Rieneka Cipta, 1995), hlm.10

³² Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental* (Bandung : Bulan Bintang , 1989), hlm.112

dari ketengangan perasaan serta kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin yang datang dari remaja tersebut.³³

Ny. Singgih D. Gunarsa memberikan beberapa ciri pokok dari kenakalan remaja, yaitu:

- a. Dalam pengertian kenakalan harus terlihat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai norma.
- b. Kenakalan tersebut memiliki tujuan yang asosial, yakni perbuatan atau tingkah laku tersebut bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada dilingkungan hidupnya.
- c. Kenakalan remaja dapat dilakukan oleh seorang remaja saja atau juga dapat dilakukan secara bersama-sama dalam suatu kelompok remaja.³⁴

Dari beberapa pendapat tentang kenakalan remaja yang dikemukakan oleh para ahli tersebut diatas, maka dapat diambil pengertian mengenai kenakalan siswa adalah tindak perbuatan yang menyimpang dan melawan tata tertib dan peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa, dalam hal ini siswa yang dapat mengganggu ketentraman sekolah, masyarakat, bangsa dan Negara.

2. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa

Akhir-akhir ini banyak kasus kenakalan remaja atau kenakalan siswa yang sering meresahkan masyarakat antara lain, perkelahian, kebut-kebutan, pelecehan seksual atau pun dalam bentuk-bentuk lain yang sering

³³ *Ibid*, hlm. 112-113

³⁴ Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), hlm. 19

kita temui. Berbagai-bagai bentuk kenakalan remaja semakin meningkat dan mewarnai kehidupan kita, membuat orang tua, guru, tokoh masyarakat bahkan pemerintah pun ikut resah.

Secara umum bentuk atau wujud kenakalan menurut Adler yang dikutip oleh Kartini Kartono adalah sebagaimana berikut:

- a. Kebut-kebutan di jalan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri dan orang lain.
- b. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman milieu sekitar.
- c. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, yang biasanya juga membawa korban jiwa.
- d. Membolos sekolah kemudian bergelandang sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen berbagai-bagai kejurjanaan dan tindak a-susila.
- e. Kriminalitas anak, remaja, dan adolesens antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong; melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya, mencekik, meracun, tindak kekerasan, dan pelanggaran lainnya.
- f. Berpesta pora, sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas yang mengganggu lingkungan.
- g. Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual.
- h. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika.

- i. Tindakan-tindakan immoral seksual secara terang-terangan tanpa rasa malu dengan cara yang kasar.
- j. Homoseksualitas, irotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada anak remaja yang disertai tindak sadistis.
- k. Perjudian dan bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan akses kriminalitas.
- l. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinquen, dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
- m. Tindakan radikal dan ekstrim dengan cara kekerasan, penculikan, dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
- n. Perbuatan a-sosial dan anti-sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, neurotik, dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.
- o. Tindakan kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur dan ledakan maningitis.
- p. Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang inferior.³⁵

Sedangkan menurut Dr. Zakiah Daradjat jenis kenakalan remaja dalam bukunya *Membina Nilai-nilai Moral*, membaginya dalam tiga bagian yaitu:

³⁵ Kartini Kartono, *Patologi sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 21-23

a. Kenakalan Ringan

Kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum. Diantaranya adalah keras kepala, tidak patuh kepada orang tua dan guru, lari atau bolos dari sekolah, tidak mau belajar, sering berkelahi, sering mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan, cara berpakaian dan lagak lagu yang tidak peduli dan sebagainya.

b. kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain seperti: mencuri, memfitnah, merampok, menodong, menganiaya, merusak milik orang lain, kebut-kebutan dan sebagainya.

c. Kenakalan seksuil yang terjadi terhadap jenis lain (betero-seksuil), dan terhadap orang sejenis (homo-seksuil)³⁶

Sedangkan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih Gunarsa juga mengelompokkan kenakalan remaja dalam dua kelompok besar yaitu:

- a. Kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan pelanggaran hukum.
- b. Kenakalan remaja yang bersifat melanggar hukum dengan penyesuaian sesuai dengan Undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bilamana dilakukam oleh orang dewasa.

Sekarang ini yang banyak di jumpai kenakalan remaja pada saat ini baik yang bersifat a-moral dan a-sosial yang tidak diatur oleh Undang-undang maupun yang bersifat melanggar Undang-undang, antara lain:

³⁶ Zakia Darajat, *Membina Nilai Moral Remaja di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 9

- a. Berbohong, yaitu memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu atau menutup kesalahan.³⁷ Berbohong juga diartikan sebagai perbuatan pemalsuan yang sengaja dilakukan dengan tujuan memperdayakan.³⁸

John A. Barr mengatakan diantara sebab-sebab anak berbohong adalah:

- 1) Perlindungan, anak sering berkata bohong untuk melindungi dirinya dari hukuman atau konsekuensi dari perbuatannya.
- 2) Prestise, dengan melebih-lebihkan keadaan atau memalsukan kenyataan, anak ingin menempatkan diri di tempat yang jauh lebih tinggi dari yang nyata, meskipun pandangan demikian hanya sering terdapat pada angan-angan anak sendiri.
- 3) Proyeksi, anak telah dibuat “tahu” bahwa bohong itu menyakitkan hati orang lain. maka, kalau anak ingin menyakiti orang lain ia akan berbohong.
- 4) Kezaliman, di mana-mana kita temukan sejenis kebohongan yang tampaknya dapat diterima oleh masyarakat sebagai kebiasaan, misalnya kebiasaan pada orang dewasa untuk mengatakan “tidak di rumah” kalau dia tidak mau menerima tamu, kebiasaan semacam ini bisa tumbuh subur setelah anak menginjak remaja, karena lingkungannya memupuk demikian.³⁹

³⁷ Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), hlm. 31

³⁸ Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Anak Bermasalah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), hlm. 23

³⁹ Kartini Kartono, *Bimbingan bagi anak dan remaja yang bermasalah* (Jakarta: CV. Rajawal, 1992), hlm. 99-100

- b. Membolos, adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.⁴⁰
- c. Kabur, dalam artian meninggalkan rumah tanpa izin orang tua.
- d. Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan, dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
- e. Memiliki dan membawa benda membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk mempergunakan. Seperti, pisau, pistol.
- f. Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, seperti germono dan, penjudi dan lain-lain.
- g. Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan, sehingga mudah timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab (a-moral dan a-susila).
- h. Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan mempergunakan bahasa yang tidak sopan, tidak senonoh.
- i. Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan memenuhi kebutuhan karena kesulitan ekonomi maupun tujuan lain.
- j. Berpakaian tidak pantas, minum-minuman keras, atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya.⁴¹

Selain bentuk kenakalan yang bersifat pelanggaran sosial yang telah disebutkan di atas Drs. H. Fatehullah dalam bukunya *Remaja dan Agama* (petunjuk Pembinaan) menambahkannya dengan berani pada orang tua,

⁴⁰ NY. Y Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja, Op. Cit*, hlm. 20

⁴¹ Y. Bambang mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya* (Yogyakarta: Offset Kanisius, 1987), hlm. 23

tidak sopan, menjelekkan nama keluarga, menentang guru, Naik bus ramai-ramai tanpa bayar, nonton film tanpa bayar, menghias diri secara tidak wajar, dan hidup ditempat kemalasan atau kejahatan.⁴²

Kenakalan atau kerusakan yang bersifat a-moral dan a-sosial tersebut diatas merupakan kelakuan remaja yang menggelisahkan para orang tua, guru dan masyarakat secara umum. Yang menjadi tanggung jawab pendidik sekarang adalah bagaimana cara mengarahkan para remaja yang berstatus siswa dan dengan jalan apa serta mampukah kita bertanggung jawab atas semua hal tersebut.

Kalau di atas telah disebutkan sebagian kenakalan remaja yang tidak diatur dalam Undang-undang, maka di bawah ini akan di sebutkan kenakalan remaja yang dianggap melanggar hukum, diselesaikan dengan hukum dan disebut dengan istilah kejahatan.

- a. Perjudian dan segala macam bentuk perjudian yang menggunakan uang dan benda lain.
- b. Pencurian, pencopetan, perampasan, dan penjambretan dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan.
- c. Penggelapan barang.
- d. Penipuan dan pemalsuan.
- e. Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan pemerkosaan.
- f. Pemalsuan uang dan surat-surat keterangan resmi.

⁴² Fatehullah, *Remaja dan Agama (Petunjuk Pembinaan)* (Jakarta: Proyek Penerangan, Bimbingan dan Da'wah/Khutbah Agama Islam, 1976/1977), hlm. 19

- g. Tindakan-tindakan anti sosial: perbuatan yang merugikan milik orang lain.
- h. Percobaan pembunuhan.
- i. Menyebabkan kematian orang, turut tersangkut dalam pembunuhan.
- j. Pembunuhan.
- k. Pengguguran kandungan.
- l. Penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang.⁴³

Dewasa ini masalah kenakalan remaja sudah merajalela yang telah menjangkau dalam Undang-undang hukum pidana. Masalah penyalahgunaan narkotika telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan masalah kenakalan remaja.

Seorang pendidik harus bertanggung jawab atas kenakalan-kenakalan remaja tersebut dan membinanya dengan diadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mengisi kekosongan para remaja sehingga para remaja tidak ada waktu untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan oleh agama.

3. Faktor Penyebab Kenakalan siswa

Kalau kita menanggapi banyaknya kasus yang terjadi pada anak remaja itu di karenakan tidak adanya kontrol dari orang tua untuk mendidik anaknya. Maka dengan itu orang tua dianggap kurang mampu menanamkan keimanan pada anaknya yang mana dikarenakan adanya kesibukan masing-masing sehingga kewajiban mendidik anak mereka pun terabaikan.

⁴³ Y. Bambang mulyono, *Op. Cit.*, hlm. 23-24

Maka dengan banyaknya bermunculan kasus tentang kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak yang baru mulai meningkat/beranjak dewasa dikarenakan tidak adanya pengawasan dari orang tua tersebut dan lingkungannya pun kurang mendukung itu dikatakan sebagai salah satu penyebabnya. Serta guru-gurupun ikut dianggap bertanggung jawab.

Secara garis besar faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja bisa di golongan menjadi dua yaitu:

a. Faktor internal

- 1) Cacat keturunan yang bersifat biologis dan psychis.
- 2) Pembawaan yang negatif dan sukar untuk dikendalikan serta mengarah pada perbuatan nakal.
- 3) Pemenuhan kebutuhan pokok yang tidak seimbang dengan keinginan remaja, sehingga menimbulkan konflik pada dirinya yang penyalurannya atau jalan keluarnya ke arah perbuatan nakal.
- 4) Lemahnya kemampuan pengawasan diri sendiri serta sikap menilai terhadap keadaan sekitar.
- 5) Kurang mampunya mengadakan penyesuaian dengan lingkungan-lingkungan yang baik, sehingga mencari pelarian dan kepuasan dalam kelompok-kelompok remaja nakal.
- 6) Tidak mempunyai kegemaran (hobby) yang sehat, sehingga canggung dalam tingkah laku dan kehidupan sehari-hari yang

akibatnya dapat mencari pelarian atau mudah dipengaruhi oleh perbuatan nakal.⁴⁴

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan keluarga

Keluarga adalah sebuah wadah pembentukan pribadi anggota keluarga terutama untuk anak-anak yang sedang mengalami pertumbuhan fisik maupun rohani. Dengan demikian kedudukan keluarga sangatlah fundamental dan mempunyai peran yang sangat vital bagi pendidikan seorang anak. Lingkungan keluarga secara potensial dapat membentuk pribadi anak menjadi hidup secara bertanggung jawab. Tetapi apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal, akan terbentuk seorang anak cenderung melakukan tindakan kenakalan dalam masyarakat dan sering menjurus kepada tindakan kejahatan atau kriminal.

Berikut ini adalah sebab-sebab adanya kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan keluarga:

a) Disharmoni keluarga (*broken home*)⁴⁵

Bila kedudukan keluarga mempunyai tempat yang primer dalam pembentukan pribadi seorang anak, maka kehilangan keharmonisan itu akan mempunyai pengaruh yang destruktif bagi perkembangan diri. Terutama bagi perkembangan seorang anak yang pada tahap ini sedang berada pada proses mencari

⁴⁴ Safiyudi Sastrawijaya, *Op.Cit.*, hlm.30

⁴⁵ Bimo Walgito, *Kenakalan Anak* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1982), hlm. 11

identifikasi diri. Dan ketidak harmonisan tersebut bagi anak diras sebagai hal yang membingungkan, sebab mereka kehilangan tempat berpijak dan berpegang hidup.

Berikut ini merupakan bentuk dari keluarga yang disebut *broken home*:

(1) Orang tua yang bercerai

Perceraian orang tua membawa konsekuensi yang kejam bagi pribadi anak. Pada satu pihak anak mengharapkan kehadiran yang lengkap dari orang tua dalam suasana yang harmonis, tetapi dalam kenyataannya orang tua bercerai dan anak terpaksa menerima keputusan itu dan memilih alternatif yang berat (ikut ayah atau ibu)

(2) Unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar nikah.

(3) Tidak adanya komunikasi yang sehat dalam keluarga (empty shell family)

(4) Kematian salah satu orang tua atau kedua-duanya, dapat berakibat fatal jikalau masa depan anak menjadi terlantar, kurang mendapat kasih sayang, dan tidak memperoleh tempat bergantung hidup yang layak.

(5) Adanya ketidak cocokan atau persesuaian antara pihak orang tua dan senantiasa berada dalam suasana perselisihan/konflik karena faktor perbedaan agama,

perbedaan norma, ambisi-ambisi orang tua dan sebagainya.⁴⁶

b) Kurangnya tauladan dari orang tua

Ketauladanan dari kedua orang tua sangat diperlukan oleh anaknya baik dalam bentuk tingkah laku seorang ayah/ibu kepada adiknya, kaka-kakanya maupun terhadap lingkungan disekitarnya. Banyak anak yang merosot moralnya kerana sikap ayah/ibunya kurang baik. Bila orang tua tidak memberi tauladan yang baik mengenai sikap yang baik tersebut maka sikap tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan moral anak secara tidak langsung yaitu melalui proses peniruan sebab orang tua adalah orang yang paling dekat dengan dirinya dan ditemui setiap hari.

c) Pendidikan yang salah

(1) Overproteksi dari orang tua⁴⁷

Ada orang tua yang mempunyai anggapan dan sikap yang menginginkan agar anaknya tidak mengalami kesulitan “susah”. Sikap ini timbul mungkin disebabkan kerana pengalaman pahit yang pernah dialami orang tua semasa kecilnya. Atau disebabkan oleh perasaan bersalah kerana tidak sempat mengurus anak kerana kesibukan-kesibukannya yang overaktif sehingga selalunya memenuhi

⁴⁶ Y Bambang Mulyono, *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya* (Jogyakarta: Offset kanisius, 1984), hlm. 27

⁴⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Pathologi Seks* (Bandung: Alumni, 1979), hlm. 200

segala permintaan anak akan barang-barang mewah dengan harapan agar anak menjadi terhibur dan ikut merasakan “kasih sayang” orang tua. Tetapi dengan tindakan overproteksi itu anak menjadi korban.

Kesalahan pendidikan seperti itu mengakibatkan anak tidak mampu mencapai kematangan pribadi: malas untuk mengurus keperluan hidupnya sendiri, selalu tergantung pada orang lain, menjadi anak lemah mental atau *weekling*, tidak memiliki inisiatif diri dan harga diri. Karena tidak sanggup menghadapi kesulitan hidup mereka banyak mengalami konflik dengan orang-orang disekelilingnya dan konflik batin yang serius. Tindakan mereka cenderung sewenang-wenang, memaksakan kehendak dan kemauan, egoistis atau selfish dan tindakan-tindakan yang tak wajar lainnya yang sering bertentangan dengan norma susila dan hukum.⁴⁸

- (2) Persoalan *Sense of value* kurang ditanamkan oleh orang tua, semisal nilai-nilai kehidupan/norma masyarakat, norma religius dan sebagainya.⁴⁹

Biasanya orang tua beranggapan bahwa pendidikan itu hanya diberikan disekolah saja sedangkan dirumah tidak perlu lagi, padahal orang tua tidak menyadari bahwa

⁴⁸ Y Bambang Mulyono, *Op. Cit.*, hlm.28

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 28

kehidupan anak dirumah lebih lama dibandingkan disekolah yang hanya beberapa jam saja. Dan lebih fatal lagi bila orang tua beranggapan masalah pendidikan agama tidaklah penting yang lebih penting adalah pendidikan umum.

Bila keluarga mempunyai prinsip di atas, maka akan terjadi kebingungan pada anak. Lain halnya bila orang tua memperhatikan pendidikan agama dalam kebutuhan sehari-hari dan dengan sungguh-sungguh orang tua menghayati kepercayaan kepada Tuhan, maka akan mempegaruhi sikap dan tindakannya. Hal ini akan berpengaruh juga terhadap cara orang tua dalam mengasuh, memelihara, mengajar dan mendidik anaknya. Anak yang dibekali dengan ajaran agama, semua itu dapat menjadi dasar yang kuat untuk perkembangan moral anak serta keseluruhan kehidupan kemudian harinya. Sebaliknya bila anak tidak mendapat ajaran agama dari keluarga maka anak akan menjadi goyah dan akan tidak ada control lagi bagi dirinya, halal dan haram yang akan mereka kerjakan.

- d) Terjepitnya generasi muda antara norma-norma lama dengan norma-norma baru, yang menyebabkan mereka tidak memiliki pegangan untuk menilai semua sikap dan tingkah laku sebab senuanya serba relatif dan kabur.⁵⁰ Sedangkan bimbingan dari

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 29

pihak orang tua kurang atau diabaikan sama sekali. Hal ini mencenderungkan anak-anak atau para remaja bersikap tertutup dengan orang tua yang kelihatan serba acuh tak acuh, dan komunikasi terbatas pada suasana formal dan basa basi belaka. Akibatnya banyak timbul kelompok-kelompok pemuda atau pemudi yang bersifat informal untuk membuat acara sendiri.

e) Anak yang ditolak (rejected child)

Penolakan anak diakibatkan oleh suami istri yang tidak dewasa secara psikis sehingga tidak mau bertanggung jawab sebagai ayah dan ibu. Misalnya karena mereka mengharapkan anak laki-laki, ternyata harapan itu kandas dengan lahirnya anak perempuan. Anak-anak yang ditolak akan merasa diabaikan, terhina dan malu, sehingga mengembangkan pola kebencian, dendam, penuh penyesalan dan kekecewaan, agresif, dan timbul tendens-tendens eksklusif, mengisolasi diri serta apatis. Mungkin juga timbul keinginan untuk berbuat jahat dan bersikap sadis menjadi *delinquent* dan kriminal, anti sosial dan sebagainya.⁵¹

Penolakan terhadap anak bisa juga terjadi apabila anak mempunyai cacat tubuh atau bentuk tubuh yang jelek. Sehingga orang tua merasa malu, memperlakukan secara tidak adil, menjadi sasaran kejengkelan, tidak pernah memberikan

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 29

dukungan moral dan kasih sayang. Dalam keadaan seperti itu tingkah laku yang menyimpang, agresif, sadistis, kriminal, dan psikopatis pada anak merupakan kompensasinya.

f) Keadaan jumlah anak yang kurang menguntungkan

(1) Keluarga kecil

Titik beratnya pada kedudukan anak dalam keluarga misalnya anak sulung, anak bungsu, dan anak tunggal. Kebanyakan anak tunggal sangat dimanja oleh orang tuanya dengan pengawasan yang luar biasa, pemenuhan kebutuhan yang berlebihan, dan segala permintaannya dikabulkan. Perlakuan orang tua pada anak akan menyulitkan anak itu sendiri dalam bergaul dengan masyarakat, dan sering timbul konflik dalam jiwanya. Apabila suatu ketika keinginannya tidak dikabulkan oleh anggota masyarakat yang lain, akhirnya mereka frustrasi dan mudah berbuat jahat misalnya melakukan penganiayaan, berkelahi, dan melakukan pengrusakan.⁵²

(2) Keluarga Besar

Di dalam rumah tangga yang jumlah anggotanya begitu besar karena jumlah anak banyak, biasanya mereka kurang pengawasan dari kedua orang tuanya. Sering terjadi dalam masyarakat kehidupan keluarga besar kadang-kadang

⁵² Sudarsono, *Op.Cit.*, hlm.127

disertai dengan keadaan ekonomi yang agak berat, akibatnya banyak sekali keinginan anak yang tidak terpenuhi. Akhirnya mereka mencari jalan pintas yakni mencuri, menipu, dan memeras. Ada kemungkinan lain, dengan jumlah anak yang banyak maka pemberian kasih sayang dan perhatian pada setiap anak tidak sama. Akibatnya di dalam keluarga terjadi persaingan dan rasa iri hati satu sama lain yang pada dasarnya akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.⁵³

2) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah sebagai tempat pendidikan pertama di keluarga. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang bersifat formal. Anak remaja yang masih duduk dibangku SMP maupun SMU pada umumnya mereka menghabiskan waktu mereka selama tujuh jam disekolah setiap hari, jadi jangan heran bila lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak.

Kepala sekolah dan guru adalah pendidik, disamping melaksanakan tugas mengajar, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir, serta melatih membina dan mengembangkan kemampuan berpikir anak didiknya, serta mempunyai kepribadian dan budi

⁵³ *Ibid.*, hlm. 127

pekerti yang baik dan membuat anak didik mempunyai sifat yang lebih dewasa.

Dr. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa yang menyebabkan kenakalan remaja diantaranya adalah kurang terlaksananya pendidikan moral dengan baik.⁵⁴ Selain itu guru yang bersifat *reject* (menolak), sekolah atau guru yang mendisiplinkan anak dengan cara yang kaku tanpa menghiraukan perasaan anak juga dapat menyebabkan anak melakukan kenakalan.⁵⁵

Dalam rangka pembinaan anak didik untuk pembentukan intelektual dan moralitasnya, kadang-kadang sekolah juga menjadi penyebab dari timbulnya kenakalan remaja. Hal ini mungkin bersumber dari berbagai unsur pendidikan yang kurang terlaksana secara maksimal seperti yang berikut ini:

a) Faktor Guru

- (1) Dari segi ekonomi guru juga merupakan sumber terganggunya pendidikan para siswa. Jika keadaan ekonomi guru morat-marit, tentu ia akan mencukupi biaya kehidupannya diluar sekolah. Hal ini penyebab guru banyak mengajar diluar tugas pokok di sekolah lain. Istilah ini kita kenal “guru honorer”. Karena guru terlalu banyak mengajar di sekolah lain, akibatnya murid-murid jadi terlantar. Disiplin peserta didik mejadi menurun, kelas menjadi

⁵⁴ Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental* (Bandung: Bulan Bintang, 1989), hlm.15-16

⁵⁵ Kartini Kartono, *Bimbingan bagi anak dan Remaja yang Bermasalah*, *Op. Cit.*, hlm. 106

kacau, perkelahian, pengotoran kelas, pencurian dikelas, dan sebagainya. Semua ini adalah penyebab timbulnya kenakalan anak-anak yang bersumber dari keadaan guru yang kurang disiplin yang disebabkan perekonomian guru yang kurang.⁵⁶

- (2) Banyaknya guru yang tidak menguasai didaktik-metodik dalam mengajar dan sedikit memiliki dedikasi pada profesi.⁵⁷
- (3) Banyaknya guru yang tidak memahami aspek psikis murid dan hanya melakukan pengoperan materi ajaran belaka, tanpa memperhatikan sama sekali perkembangan kepribadian anak didik.⁵⁸

b) Faktor Fasilitas Pendidikan

Kurangnya fasilitas pendidikan menyebabkan penyaluran bakat dan keinginan murid-murid terhalang. Suatu contoh lapangan olahraga sekolah. Jika lapangan sekolah tidak ada, maka anak-anak tidak mempunyai tempat untuk berolahraga dan bermain sebagaimana mestinya. Bakat dan minat yang tidak tersalur pada masa sekolah, mungkin akan mencari penyaluran kepada kegiatan-kegiatan yang negatif. Misalnya bermain di jalanan umum, di pasar, di *mall* dan sebagainya yang mungkin

⁵⁶ Sofyn S Willis, *Remaja dan Masalahnya: Mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja seperti narkoba, free sex dan pemecahannya* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm 115

⁵⁷ Kartini Kartono, *Patologi sosial 2 Kenakalan Remaja, Op. Cit.*, hlm. 125

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 125

akan berakibat buruk terhadap anak. Kekurangan fasilitas pendidikan yang lain seperti alat-alat pelajaran, alat-alat praktik, alat-alat kesenian, dan olahraga, juga dapat merupakan sumber gangguan pendidikan yang juga mengakibatkan terjadinya berbagai tingkahlaku negatif pada anak didik, yang sering kita sebut dengan kenakalan siswa.⁵⁹

c) Kekurangan Jumlah Guru

Faktor lain yang dapat mengganggu proses pendidikan yang dapat mengakibatkan kenakalan siswa adalah kurangnya jumlah guru di sekolah-sekolah. Jika terjadi kekurangan guru maka untuk mengantisipasinya akan dilakukan hal-hal sebagai berikut:⁶⁰

- (1) Menggabungkan beberapa kelas dengan dibimbing atau diajar oleh seorang guru, maka dengan keadaan siswa yang lebih banyak dan tidak proposional dalam proses pembelajaran maka guru akan kecapekan, keadaan kelas tidak terkondisikan dengan keributan disudut-sudut bangku, pelajaran tak berketentuan dan sebagai akibat dari keadaan yang seperti ini akan timbul berbagai tingkah laku negatif pada anak didik, misalnya membolos, mengganggu teman lainnya, berkelahi, mencuri barang dan uang teman, dan lain sebagainya.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 116

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 118-119

- (2) Pengurangan jam pelajaran. Hal ini juga akan merugikan murid, sebab murid tidak menerima bahan pelajaran sesuai dengan kurikulum yang sudah ditentukan. Disamping itu murid memiliki lebih banyak waktu luang di luar sekolah, dan hal ini apabila tidak memperoleh perhatian dari orang tua maka dapat mengakibatkan berbagai gejala kenakalan.
- (3) Meliburkan murid. Hal ini hampir sama bahayanya dengan poin-poin sebelumnya. Jika anak memiliki waktu luang yang terlalu panjang maka berbagai hal negatif akan terjadi di rumah dan di masyarakat.

3) Faktor masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Pada lingkungan inilah remaja dihadapkan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berbeda-beda, apalagi dasawarsa terakhir ini perkembangan moral kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat, sehingga membawa perubahan-perubahan yang sangat berarti tetapi juga timbul masalah yang mengejutkan. Maka dalam situasi itulah yang menimbulkan melemahnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat akibat perbuatan sosial. Akibatnya remaja terpengaruh dengan adanya yang terjadi dalam masyarakat yang mana kurang landasan agamanya, dan masyarakat yang acuh terhadap lingkungan yang ada disekitarnya.

a) Kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen

Di dalam ajaran-ajaran agama banyak sekali hal-hal yang dapat membantu pembinaan anak pada umumnya, anak dan remaja khususnya. Seperti ajaran berbuat baik terhadap kedua orang tua, beramal sholeh pada masyarakat, suka menolng dan sebagainya. Akan tetapi perbuatan masyarakat kadang-kadang bertentangan dengan norma agama. Kadang-kadang sebagian anggota masyarakat telah melupakan sama sekali ajaran agama, karena mereka sangat terpaku pada kehidupan materi yang fana, sehingga tidak jarang ada yang sudah dipermainkan atau diperbudak oleh harta benda semata. Perasaan manusiawinya hilang, tidak ada perikemanusiaan, serakah, sombong, boros, seolah-olah mereka akan hidup selamanya.⁶¹

Masyarakat yang kurang beragama seperti yang telah disebutkan di atas, akan merupakan sumber berbagai kejahatan seperti kekerasan, pemerasan, perampokan, dan sebagainya. Tingkah laku yang seperti ini akan mudah mempengaruhi anak-anak dan remaja yang sedang berada dalam masa perkembangan.

b) Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan

Buta huruf merupakan akibat dari kurangnya pendidikan yang diperoleh dan merupakan sumber keterbelakangan pendidikan, ekonomi, dan kedewasaan berpikir. Demikian daya

⁶¹ *Ibid.*, hlm.107-108

analisisnya, daya kreasi dan sebagainya. Disamping itu orang yang buta huruf pada umumnya bersifat rendah diri, kurang berani, pesimis, dan sebagainya. Sifat-sifat ini membawa masyarakat kearah feodalisme, sifat mental memperhambakan diri dan mengkultuskan seseorang.

Keterbelakangan pendidikan ini berpengaruh pada cara-cara orang tua mendidik anak-anaknya. Kurang memahami perkembangan jiwa anak, bagaimana usaha membantu kearah kedewasaan anak, bagaimana membantu usaha sekolah dalam rangka meningkatkan kecerdasan anak dan sebagainya. Dan orang tua yang kurang pendidikan sering membiarkan saja apa-apa keinginan anak-anaknya, kurang pengarahan kearah pendidikan akhlak yang baik, dan tidak jarang pula orang tua yang kurang pendidikannya terpengaruh oleh keinginan-keinginan anak renajannya yang sudah sekolah, keinginan mana kadang-kadang menjurus kepada tumbuhnya kenakalan remaja, misalnya berfoya-foya, pergaulan bebas, minuman keras, kebut-kebutan, main senjata api, bahkan merokok ganja dan sebagainya.⁶²

c) Kurangnya pengawasan terhadap remaja

Sebagian remaja beranggapan bahwa orang tua dan guru terlalu ketat sehingga tidak memberi kebebasan baginya. Sebagian lain mengatakan bahwa orang tua mereka dan bahkan guru, tidak

⁶² *Ibid.*, hlm.109

memberikan pengawasan terhadap tingkahlaku remaja sehingga menimbulkan berbagai kenakalan.

Pengawasan terhadap anak hendaknya dimuali sejak kecil, namun kebanyakan pengawasan terhadap anak baru dimulai dengan ketat di masa remaja, disinilah awal mula timbulnya konflik antara anak dan orang tua. Pengawasan terhadap remaja dimaksudkan untuk menghindarkan tingkah laku yang kurang baik, dan menumbuhkan tingkah laku yang positif dan bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Pengawasan bukan berarti menutup kebebasan mereka, melainkan memberikan bimbingan kearah perkembangan yang wajar dengan berbagai usaha kegiatan pendidikan remaja di sekolah maupun di masyarakat.⁶³

d) Pengaruh norma-norma baru dari luar

Kebanyakan anggota masyarakat beranggapan bahwa setiap norma yang datang dari luar, itulah yang benar. Norma yang datang dari barat dengan cepat dapat diterima oleh kalangan remaja melalui film-filmnya, seperti halnya pergaulan bebas. Padahal pergaulan seperti itu tidak disukai oleh masyarakat kita. Sehingga konflik pun tidak bisa dielakkan karena masyarakat desa masih berpegang pada norma-norma asli yang bersumber pada agama dan adat istiadat. Pertentangan antara norma yang dianut oleh remaja dengan norma yang berlaku di masyarakat

⁶³ *Ibid.*, hlm.112

merupakan sumber kenakalan, karena para remaja akan melawan pada orangtuanya.⁶⁴

C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Menanggulangi Kenakalan Siswa

Upaya penanggulangan kenakalan remaja telah banyak dilakukan oleh perorangan atau kelompok secara bersama-sama untuk mendapat hasil yang diinginkan dengan itu pula dapat menjadikan remaja bisa atau dapat menerima keadaan di lingkungannya secara wajar.

Zakiah mempunyai alternatif dalam menghadapi kenakalan remaja yang mana dalam bukunya yang berjudul tentang kesehatan mental sebagai berikut:

1 Pendidikan agama.

Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, pada anak tersebut masih kecil tetapi yang paling terpenting adalah percaya kepada Tuhan. Serta dapat membiasakan atau mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditemukan didalam ajaran agama tersebut.

2 Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan.

Pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak sejak kecil merupakan sebab pokok dari kenakalan anak, maka orang tua harus mengetahui bentuk-bentuk dasar pengetahuan yang minimal tentang jiwa anak dan pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat anak.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm.113

3 Pengisian waktu luang dengan teratur.

Cara pengisian waktu luang kita jangan membiarkan anak mencari jalan sendiri. Terutama anak yang sedang menginjak remaja, karena pada masa ini anak banyak menghadapi perubahan yang bermacam-macam dan banyak menemui problem pribadi. Bila tidak pandai mengisi waktu luang, mungkin akan tenggelam dalam memikirkan diri sendiri dan menjadi pelamun.

4 Membentuk markas-markas bimbingan dan penyuluhan.

Adanya markas-markas bimbingan dan penyuluhan disetiap sekolah ini untuk menampung kesukaran anak-anak nakal.

5 Pengertian dan pegalaman ajaran agama.

Hal ini untuk dapat menghindarkan masyarakat dari kerendahan budi dan penyelewengan yang dengan sendirinya anak-anak juga akan tertolong.

6 Penyaringan buku-buku cerita, komik, film-film dan sebagainya.⁶⁵

Sebab kenakalan anak tidak dapat kita pisahkan dari pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak dari orang tua, sekolah dan masyarakat.

Selain beberapa upaya dalam mengatasi kenakalan remaja seperti yang telah disebutkan di atas, berikut ini akan dijelaskan beberapa upaya yang bersifat preventif (pencegahan) dan upaya penanggulangan yang bersifat kuratif (penyembuhan)

⁶⁵ Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental, Op Cit.* hlm. 121-1

1. Upaya Guru Agama Islam terhadap Kenakalan Siswa yang bersifat Preventif (pencegahan)

Upaya penanggulangan secara preventif yaitu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana dan terarah, untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul⁶⁶.

Agar dapat mewujudkan upaya penanggulangan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat dalam melakukan upaya preventif tersebut antara lain:

a. Dalam lingkungan keluarga.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan terakhir dalam membentuk pribadi anak, sehingga langkah yang dapat ditempuh dalam upaya preventif ini antara lain

1) Menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama.

Membuat suasana rumah tangga/keluarga menjadi kehidupan yang taat dan taqwa kepada Allah di dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan sholat berjama'ah, pengajian Al-Qur'an, keteladanan akhlak mulia, ucapan-ucapan serta do'a-do'a tertentu misalnya mengucapkan salam ketika akan masuk rumah dan pergi, membaca basmalah ketika akan melakukan hal yang baik, dan sebagainya.⁶⁷

2) Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dengan menghindari percecokan antara istri dan suami dan anak. Hal ini

⁶⁶ Sofyan S. Willis, *Op. Cit.*, hlm.128

⁶⁷ *Ibid.*, hlm.128-129

dapat dilakukan dengan memberikan waktu luang untuk berkumpul bersama anak-anak misalnya diwaktu makan bersama.

- 3) Menjaga agar dalam keluarga jangan sampai terjadi perceraian, sehingga dalam keluarga tidak terjadi *broken home*.
- 4) Orang tua hendaknya lebih banyak meluangkan waktu dirumah, sehingga mereka mempunyai waktu untuk memberi perhatian terhadap pendidikan anaknya.
- 5) Orang tua harus berupaya memahami kebutuhan anak-anaknya tidak bersikap yang berlebihan, sehingga anak tidak akan menjadi manja.
- 6) Menanamkan disiplin pada anaknya.
- 7) Orang tua tidak terlalu mengawasi dan mengatur setiap gerak gerik anak, sehingga kebebasan berdiri sendiri akan tertanam.

b. Dalam lingkungan sekolah

Upaya preventif di sekolah terhadap timbulnya kenakalan remaja tidak kalah pentingnya dengan upaya di keluarga. Hal ini disebabkan karena sekolah merupakan tempat pendidikan yang kedua setelah keluarga. Hanya bedanya bahwa sekolah memberikan pendidikan formal dimana kegiatan belajar anak diatur sedemikian rupa dan jangka waktu yang lebih singkat dengan lamanya pendidikan di keluarga. Tetapi waktu yang pendek tersebut cukup menentukan pembinaan sikap dan kecerdasan anak didik.

Langkah-langkah untuk melakukan upaya pencegahan dalam lingkungan sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Guru hendaknya memahami aspek psikis murid, dengan begitu mempermudah guru dalam memberikan bantuan kepada murid-muridnya.
- 2) Guru hendaknya menyampaikan materi pelajaran dengan metode yang bervariasi supaya tidak membosankan, dan jangan terlalu sulit sehingga motivasi belajar anak tidak menurun dan anak dapat selalu konsentrasi mengikuti jalannya KBM dan tidak ada siswa yang bikin gaduh..
- 3) Guru harus memiliki disiplin yang tinggi terutama frekuensi kehadiran yang lebih teratur dalam hal mengajar.
- 4) Antar pihak sekolah dan orang tua secara teratur dapat mengadakan kerjasama dalam membentuk pertemuan untuk membicarakan masalah pendidikan dan prestasi siswa.
- 5) Pihak sekolah mengadakan operasi ketertiban secara kontinyu dalam waktu tertentu.
- 6) Adanya sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga siswa merasa nyaman disekolah. Selain itu siswa dapat memanfaatkan fasilitas yang ada untuk mengisi waktu luangnya.

c. Dalam lingkungan masyarakat.

Langkah-langkah pencegahan yang harus ditempuh masyarakat antara lain:

- 1) Perlu adanya pengawasan atau kontrol dengan jalan menyeleksi masuknya unsur-unsur baru.
- 2) Perlu adanya pengawasan terhadap pengedaran buku-buku seperti komik, majalah ataupun pemasangan iklan-iklan yang dianggap perlu.
- 3) Menciptakan kondisi sosial yang sehat, sehingga akan mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak.
- 4) Memberi kesempatan untuk berpartisipasi pada bentuk kegiatan yang lebih relevan dengan adanya kebutuhan anak muda zaman sekarang.

Selain upaya pencegahan yang telah diuraikan di atas berikut ini adalah beberapa upaya menurut Kartini Kartono yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja:

- a. Perbaiki lingkungan, yaitu daerah slum, kampung-kampung miskin.
- b. Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka.
- c. Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja.
- d. Membentuk badan kesejahteraan anak-anak

- e. Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak dan remaja yang membutuhkan.
- f. Membuat badan supervisi dan pengontrol terhadap kegiatan anak deliquen, disertai program yang korektif.
- g. Mengadakan pengadilan anak.
- h. Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja.
- i. Mendirikan sekolah bagi anak gembel (miskin).
- j. Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja.
- k. Mengadakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi diantara remaja deliquen dengan masyarakat luar.
- l. Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja deliquen dan nondeliquen.⁶⁸

Berdasarkan berbagai upaya pencegahan yang sudah dijelaskan di atas Drs. Bimo Walgito menambahkan dengan upaya mengadakan penyensoran film-film yang lebih menitik beratkan pada segi pendidikan, mengadakan ceramah pada radio, televisi ataupun melalui media yang lain mengenai soal-soal pendidikan pada umumnya. Mengadakan pengawasan terhadap

⁶⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan remaja, op.cit.*, hlm. 95-96

peredaran buku-buku komik, majalah-majalah, pemasang-pemasangan iklan dan sebagainya.⁶⁹

2. Upaya Guru Agama Islam terhadap Kenakalan Siswa yang bersifat Kuratif (Penyembuhan)

Yang dimaksud dengan upaya kuratif dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja ialah upaya antisipasi terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut, supaya kenakalan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat.⁷⁰

Upaya kuratif secara formal memang sudah jelas tugas pihak yang berwajib, dalam hal ini polisi dan kehakiman. Akan tetapi anggota masyarakat juga bertanggung jawab mengupayakan penanggulangan kenakalan remaja dilingkungan mereka di RT, RW, dan Desa. Upaya untuk menanggulangi kenakalan remaja tentunya dengan jalan berorganisasi, yaitu RT dan RW, dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Jika yang berkuasa, membasmi kejahatan itu dengan tangannya (kekuasaannya).
- b. Jika tidak sanggup karena tidak berkuasa, maka cegahlah dengan lisan (ucapan, pidato, khotbah, ceramah, dan diskusi).
- c. Jika tidak sanggup juga karena lemah, maka cegahlah dengan hati, artinya jangan mentolelir perbuatan jahat yang dilakukan oleh orang lain dan kita jangan ikut. Dan pelihara diri serta keluarga dari perbuatan tersebut⁷¹

⁶⁹ Bimo Walgito, *Op. Cit.*, hlm. 16

⁷⁰ Sofyan S. Willis, *Op. Cit.*, hlm. 140

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 141

Upaya kuratif yang terdapat disekolah jelas terdapat pada petugas tata tertib sekolah. Dimana dalam peraturan tata tertib sekolah selalu dilengkapi dengan sanksi-sanksi tertentu yang berpuncak pada pemberian hukuman. Hukuman yang sejati harus bertalian dengan kata hati. Dalam artian akibat hukuman itu harus mewujudkan terbentuknya sifat positif pada anak, bukan sebaliknya. Mengenai sanksi pada masing-masing sekolah berbeda, ada yang dengan membersihkan kamar mandi, skors, sampai pengeluaran dari sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma Deskriptif-Kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan “Metodologi Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.⁷²

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.⁷³

Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dan sebagainya) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana

⁷² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 4

⁷³ *Ibid.*, hlm. 11

adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara *holistik kontekstual* melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Sedangkan jenis penelitiannya adalah menggunakan studi kasus. Gempur Santoso mengatakan bahwa studi kasus adalah penelitian yang pada umumnya bertujuan untuk mempelajari secara mendalam terhadap suatu individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat tertentu. Tentang latar belakang, keadaan sekarang, atau interaksi yang terjadi.⁷⁴

Sedangkan menurut Moh. Nazir, studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subyek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.⁷⁵

⁷⁴ Gempur Santoso, *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), hlm.30

⁷⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 66

Menurut Suharsimi Arikunto penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁷⁶

Studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subyek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy J. Moeleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrumen di

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi V* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.120

sini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data seperti jenis tes pada penelitian kuantitatif.⁷⁷

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini.

Kemampuan lainnya yang ada pada peneliti adalah kemampuan mengikhtisarkan informasi yang begitu banyak yang diceritakan oleh responden dalam wawancara. Kemampuan mengikhtisarkan itu digunakan ketika wawancara sedang berlangsung.

Dalam penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Turen ini kehadiran peneliti sebagai partisipasi pasif, dalam artian peneliti melakukan penelitian dilapangan dengan datang langsung di tempat penelitian, tetapi tidak ikut dalam kegiatan yang diteliti.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian sekripsi ini dilakukan di SMA Negeri 1 Turen, tepatnya di kelurahan sedayu kecamatan turen dan berada di kawasan pedesaan dekat dengan area pabrik peluru PINDAD yang terletak di jalan Mayjend Panjaitan No. 65 Telp (0341)824711 Fax. (0341)824140 Turen Kabupaten Malang. Jarak sekolah dengan sekolah sederajat sekitar 1km. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah unggulan yang ada di Turen, dengan akreditasi A yang menyangandang status sebagai sekolah negeri.

⁷⁷ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 168

D. Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka-angka.⁷⁸ Dalam penelitian ini data berupa hasil wawancara, data yang berasal dari dokumen sekolah seperti; data guru, siswa, sarana prasarana, sejarah, struktur organisasi, data ekstra. Yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dimana data diperoleh.⁷⁹ Dalam penelitian ini sumber datanya adalah guru pendidikan agama Islam SMA 1 Turen yaitu bapak Alex Aminuddin M, ibu Nani Zulaihah, dan beberapa siswa yang melakukan pelanggaran.

Adapun sumber data terdiri atas dua macam:

1. Sumber Data Primer

Sumber Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁸⁰ Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah: hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Turen.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁸¹ Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 118

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 107

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 253

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 253

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Metode Observasi atau Pengamatan.

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa observasi atau disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indra.⁸²

Peneliti melibatkan diri atau berinteraksi pada lapangan dan pada kegiatan yang dilakukan subyek dalam lingkungannya, mengumpulkan data secara sistemik dalam bentuk catatan lapangan. Dalam penelitian sosial keagamaan, observasi lebih memungkinkan bagi peneliti untuk menggali data dalam perspektif subyek yang diteliti. Subyek yang diteliti pada penelitian ini adalah sikap siswa yang berbentuk kenakalan.

Pengamatan partisipatif memungkinkan peneliti dapat berkomunikasi secara akrab dan leluasa dengan subyek yang diteliti dan memungkinkan untuk bertanya secara rinci dan detail serta terhadap hal-hal yang tidak akan dikemukakan pada peneliti lain.⁸³

Berdasarkan definisi diatas maka yang dimaksud metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data melalui pengamatan panca indra yang kemudian diadakan pencatatan-pencatatan. Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung dilapangan, terutama data tentang :

⁸² Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 204

⁸³ Imam Suprayogo, dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 170

- a. Letak geografis serta keadaan fisik SMA Negeri 1 Turen.
- b. Fasilitas/sarana prasarana Pendidikan yang ada di SMA Negeri 1 Turen.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸⁴

Metode wawancara atau metode interview dipergunakan kalau seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.

Metode interview ini penulis gunakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa, faktor yang melatar belakangi siswa melakukan kenakan siswa, upaya preventif dan kuratif dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Turen. Adapun sumber informasi (Informan) adalah Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Turen dan beberapa siswa yang melakukan pelanggaran atau kenakalan siswa.

3. Metode Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang

⁸⁴ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 186.

berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.⁸⁵

Ada beberapa dokumen yang dikumpulkan dan dianalisa, dokumen itu ada yang dari sekolah atau dari pemerintah. Banyak peristiwa yang telah lama terjadi bisa di teliti dan dimaklumi atas dasar-dasar dajian dari dokumen atau arsip-arsip baik secara langsung maupun tidak, oleh karena itu dokumen dan arsip buku bukan hanya menjadi sumber data yang penting bagi penelitian kualitatif pada umumnya.⁸⁶

Definisi di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dokumentasi yang peneliti gunakan adalah dengan mengambil kumpulan data yang ada di kantor SMA Negeri 1 Turen baik berupa tulisan atau catatan, buku, majalah, papan nama, dan brosur profil SMA Negeri 1 Turen.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera

⁸⁵ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 206

⁸⁶ Masykuri Bakri (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: UNISMA, 2003), hlm. 113

dipersiapkan untuk proses berikutnya. Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.⁸⁷

Dalam penelitian ini digunakan analisis data cara deskriptif (non statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori untuk memperoleh kesimpulan. Yang bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya.

Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis. Penelitian deskriptif dibedakan dalam dua jenis penelitian menurut sifat-sifat analisa datanya, yaitu riset deskriptif yang bersifat eksploratif dan riset deskriptif yang bersifat developmental.⁸⁸

Dalam hal ini penulis menggunakan deskriptif yang bersifat eksploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena.⁸⁹ Dimana dalam penelitian ini data-data yang diperoleh di lapangan yang berupa dokumentasi,

⁸⁷ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 280

⁸⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: PT Bima Karya, 1987), hlm. 195

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 195

hasil wawancara, dan observasi seperti bentuk kenakalan, penyebab kenakalan, sampai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangnya digambarkan dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata. Peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu dalam penelitian ini berkenaan dengan kenakalan siswa. Dengan berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam rumusan masalah dan menganalisa data-data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam proses melakukan penelitian ini, ada beberapa tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti mulai awal hingga akhir proses penelitian:

1. Tahap pra lapangan
 - a. Memilih lapangan, dengan pertimbangan bahwa SMA Negeri 1 Turen adalah salah satu-satunya SMA Negeri yang ada di Turen dan merupakan SMA unggulan dan favorit.
 - b. Mengurus perijinan, secara formal ke Dinas Pendidikan Kab. Malang yang ditembuskan kesekolah.
 - c. Melakukan penjajakan lapangan, dengan melakukan orientasi ke SMA Negeri 1 Turen guna mengetahui keadaan objek penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan
 - a. Mengadakan observasi langsung terhadap pelanggaran atau kenakalan siswa yang terdapat di SMA Negeri 1 Turen dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.

- b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai pelanggaran atau kenakalan yang dilakukan siswa SMA Negeri 1 Turen dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.

3. Tahap Analisis Data

- a. Mengorganisasikan data yang diperoleh baik yang berasal dari observasi, wawancara ataupun dokumentasi dalam kategori-kategori tertentu, seperti dalam kategori bentuk kenakalan, penyebabnya, dan upaya penanggulangannya.
- b. Mensintesis data-data yang diperoleh dengan mengaitkan antara satu kategori dengan kategori lainnya. Dalam penelitian ini dengan menghubungkan antara penyebab kenakalan siswa dengan upaya penanggulangannya.
- c. Mengabungkan antara fakta-fakta yang ada dengan teori guna untuk melengkapi analisis penjelasan yang diperlukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Turen

Kota Turen merupakan kota pelajar. Keadaan ini merupakan sebuah kenyataan yang mampu mendobrak peningkatan kualitas dan produktivitas pendidikan di wilayah Kabupaten Malang pada umumnya. SMA Negeri 1 Turen merupakan salah satu dari sekian banyak sekolah bergengsi dan berkualitas yang terdapat di wilayah ini. Dengan keputusan Mendikbud RI No. 0216/O/1992, tertanggal 5 Mei 1992, tentang pembukaan dan peresmian sekolah, pada tahun pelajaran 1991/1992 SMA Negeri 1 Turen secara operasional menerima siswa baru dengan pagu 120 siswa pada bulan Juli 1991.

Hal ini sungguh merupakan kebanggaan masyarakat Turen, mengingat saat pengoperasian awal sekolah ini telah siap dengan fasilitas gedung sekolah terdiri atas ruang administrasi, tiga ruang kelas, perpustakaan, dan dua lokal kamar mandi.

Seperti lembaga pendidikan pada umumnya, SMA Negeri 1 Turen mengemban tercapainya tujuan Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, tiap-tiap sekolah mempunyai niat untuk memajukan sekolahnya. Begitu juga dengan SMA Negeri 1 Turen, untuk mencapai tujuan yang diharapkan

diperlukan seorang pemimpin lembaga/Kepala Sekolah dan lebih penting dukungan dari guru dan karyawan serta peran masyarakat.

Dua puluh tahun pada Mei 2011 yang akan datang merupakan usia yang relatif masih muda untuk mendewakan suatu lembaga. Bagi sebuah lembaga, pendewasaan memerlukan rencana yang matang, waktu, biaya, dan tenaga. Usaha pendewasaan SMA Negeri 1 Turen telah mulai tampak hasilnya, dalam hal ini dapat dilihat dari hasil perjuangan pemimpin/Kepala Sekolah pada tiap periode selama sekolah ini beroperasi hingga saat ini. Berikut ini adalah runtutan orang-orang yang berjasa membangun dan mengembangkan SMA Negeri 1 Turen sampai sekarang ini.⁹⁰

- a. Bapak Zainul Aminyn, B.A (menjabat mulai 1 Juli 1991 s.d 31 Maret 1992)
- b. Bapak Drs. Hironimus Supardi (menjabat mulai 1 April 1992 s.d 31 Januari 1993)
- c. Bapak Drs. Moh. Saleh (menjabat mulai 1 Pebruari 1993 s.d 28 Pebruari 1994)
Bapak Sri Lono Widodo, B.A (menjabat mulai 1 Maret 1994 s.d 28 Pebruari 1997)
- d. Ibu Dra. Sri Mulyani (menjabat mulai 1 Maret 1997 s.d 30 September 1998)

⁹⁰ *Data Dokumen SMA Negeri 1 Turen Pada Tgl 21 Januari 2011*

- e. Bapak Drs. H. Fatheh, M.Pd (menjabat mulai 1 Oktober 1998 s.d 30 September 2001)
- f. Drs. Maskuri (menjabat mulai 1 Oktober 2001 s.d 30 September 2008)
- g. Bapak Drs. H. Fatheh, M.Pd (menjabat mulai 1 Oktober 2008 s.d sekarang)

2. Identitas Sekolah⁹¹

- Nomor Statistik Sekolah (NSS) : 301051817092
- Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Turen
- Alamat Sekolah
 - a. Jalan : JL. Mayjend Panjaitan No.65
 - b. Desa/ Kelurahan : Sedayu
 - c. Klasifikasi Geografis : Pedesaan
 - d. Kecamatan : Turen
 - e. Kabupaten/ Kota : Kabupaten Malang
 - f. Provinsi : Jawa Timur
 - g. Kode pos : 65175
 - Kode Area/ No. Telp. : 0341-824711
 - Kode Area/ No. Fax : 0341-824140
 - h. Akses Internet : Ada
 - Website : www.sman1turen.sch.id
 - i. Jarak sekolah setingkat terdekat : 1km

⁹¹ *Ibid.*

Tahun Berdiri	: 1991
Status Sekolah	: Negeri
Akreditasi Sekolah	: A
SK Akreditasi Terakhir	: No.002657, Tgl. 21/10/2009
Status Mutu	: SSN
SK Terakhir Status Sekolah	: No. 0216/0/1992, Tgl. 05/05/1992

3. Visi Misi Sekolah⁹²

a. Visi

“Terwujudnya lembaga SMA Negeri 1 Turen yang religius, kompeten dan berwawasan global”

b. Misi

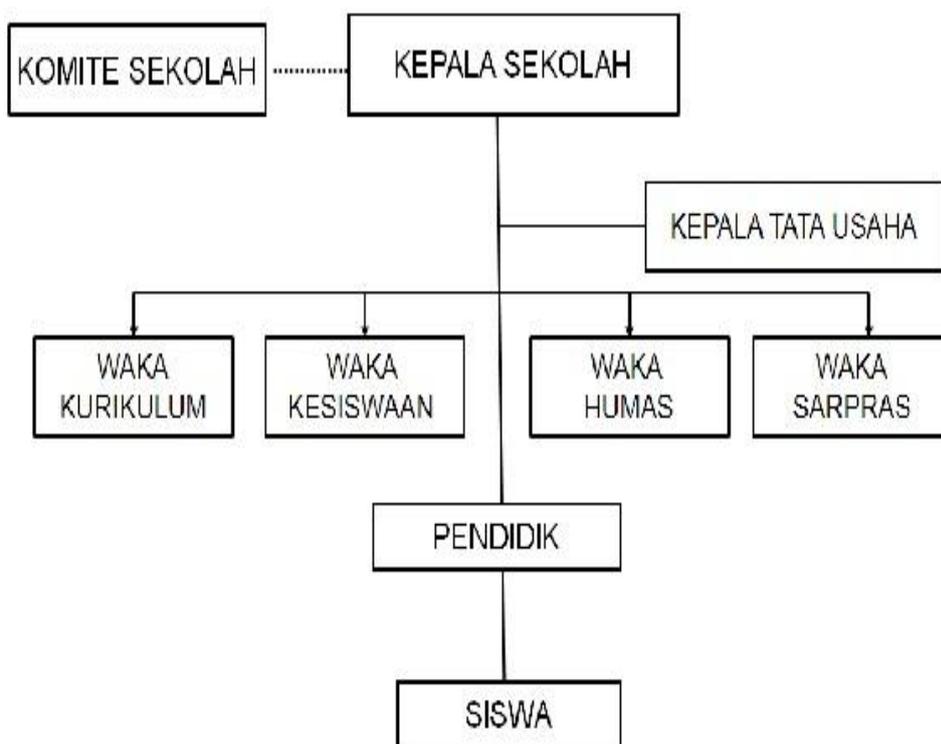
- 1) Melaksanakan kegiatan dan pembinaan akhlak mulia dan budi pekerti.
- 2) Meningkatkan profesionalisme dan akuntabilitas sekolah sebagai pusat pengembangan pendidikan berdasarkan standar nasional global.
- 3) Melaksanakan Pembinaan dan pengembangan untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM)
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan minat dan bakat yang berbasis kebutuhan global yang berorientasi pada masa depan.

⁹² *Ibid.*

- 5) Menjalani kerja sama dengan perguruan tinggi dan instansi lain (Stake Holder) dalam bentuk kemitraan strategis berdasarkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

4. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Turen

Struktur organisasi merupakan suatu kerangka atau susunan yang menunjukkan hubungan antara komponen yang satu dengan yang lain, sehingga jelas tugas dan wewenangnya serta tanggung jawab dari masing-masing komponen tersebut.



(Data Dokumen SMA Negeri 1 Turen Pada Tgl 21 Januari 2011)

Dalam kinerjanya, kepala SMA Negeri 1 Turen bekerja sama dengan Komite sekolah dalam hal ini adalah bapak Drs. Abdur Rahman, dimana komite bersifat badan pengawas dari kelangsungan sekolah. Kepala

sekolah dalam menjalankan tugasnya dibantu empat orang wakil kepala sekolah, dimana tugas wakil tersebut sebagai berikut:⁹³

- a. Waka Kurikulum, dalam hal ini dijabat oleh Bapak Drs, M. Ngaripin M.M, beliau bertugas mengurus kurikulum, jadwal pelajaran pembagian tugas mengajar, sampai menyusun jadwal piket guru.
- b. Waka Kesiswaan, yang dalam hal ini dijabat oleh Bapak Ahmadi S.pd, beliau mengurus masalah yang berkenaan dengan siswa, OSIS, dan kegiatan siswa yang lain.
- c. Waka Humas, dalam hal ini dijabat oleh Bapak Munadji S.Pd yang bertugas mengurus masalah hubungan sekolah dengan lembaga yang lain yang ada diluar sekolahan ini.
- d. Waka Sarana Dan Prasarana, dalam hal ini diemban oleh Bapak Niman S.Pd, beliau mengurus masalah kelengkapan sarana dan prasarana sekolah.

Selain dibantu oleh keempat Waka tersebut, dalam menata adminitrasi perkantoran, kepala sekolah dibantu oleh pegawai tata usaha yang dalam hal ini dikepalai oleh Bapak Dawud, S.H.

Sedangkan masalah pelajaran yang diperuntukkan kepada siswa maka kepala sekolah dibantu guru-guru yang bertugas sesuai dengan bidang mata pelajarannya masing-masing.

⁹³ Wawancara dengan kepala TU SMA Negeri 1 Turen, (Bpk. Dawud) pada Tgl 21 Januari 2011, Jam 11.45 WIB di kantor Kepala TU

5. Data Guru dan Pegawai SMA Negeri 1 Turen

Guru merupakan pembimbing langsung anak didik di dalam kelas sehingga peran dan keberadaan guru sangat mempengaruhi kelangsungan siswa dalam belajar, kualitas lulusan, akhlak siswa dan budi pekertinya juga sangat dipengaruhi oleh kualitas seorang guru.

Sesuai dengan hasil observasi peneliti, SMA Negeri 1 Turen saat ini memiliki tenaga pengajar sebanyak 57 guru (termasuk di dalamnya 2 guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Alex Aminuddin dan Ibu Nani Zulaihah), dan 16 karyawan yang terdiri dari karyawan tata usaha, perpustakaan dan karyawan operasional.

TABEL 1
DATA GURU SMA NEGERI 1 TUREN

NO	NUPTK	NAMA GURU	BIDANG STUDI
1	7563735638200453	FATHEH	BK
2	2844735636200022	SUWEDHY SHANTOS	PPKN
3	4736741642200042	MOCH NGARIPIN	PPKN
4	0837735638200062	SJAMSUL THOHARI	BHS. IND.
5	0647736638200042	M ARIFIN	BHS. IND.
6	9543742646200033	IBNU MUALAM	MATEMATIKA
7	8547735636200012	AGUS SUSTIYONO	MATEMATIKA
8	7852741644800032	MUNADJI	MATEMATIKA
9	7836738639300072	YAYA TEDJASIH	FISIKA
10	5442743644200053	NIMAN	FISIKA
11	0242742643200043	ENDANG MURDANINGSIH	BHS. IND.
12	7960743644200012	PII	SEJARAH
13	5633740642200052	WIYONO	FISIKA
14	7562740642200063	Drs SURADI, MM	BIOLOGI
15	3836746648200022	DAMIRAN	PENJAS
16	8049740641300073	YULIA CHOLIFATININGSIH	PPKN

17	0159748650200033	AGUS HARIANTO	BHS. IND.
18	3159753654200013	FADILAH UMI MAISYAROH	BAHASA INGGRIS
19	5447747650200033	BAMBANG KURNIAWAN	BAHASA INGGRIS
20	6440742643200032	AGUNG SUBAGYO IKA SETYONO	MATEMATIKA
21	2046747650200053	MISDI HANTONO	FISIKA
22	8358743644300023	RITA KURNIA SETIJOWATI	KIMIA
23	3640747648300022	FIVA TRI WAHYUNI	KIMIA
24	7046744646300043	IDAYATI	BIOLOGI
25	8839735637200032	GOZALI	SEJARAH
26	6761740642300022	SRI UTAMI	GEO/SOSIOLOGI
27	3252743646300063	LILIK HENDRIYANTI	EKONOMI
28	3435743644200012	AGUS BUDI UPOYO	EKONOMI
29	6453742642200012	PRASETYO	PENJAS
30	1634745647300082	DIANA IDA PRABAWANING TYAS	BK
31	7150746647200020	PUJIONO	BK
32	0433735638200023	SOFWAN	BK
33	6644734637300012	NANI ZULAIHAH	AGAMA ISLAM
34	0134730633200013	A. AMINUDDIN MATURIDI	AGAMA ISLAM
35	7552739640300032	SRI MULYATI ARIMIN	GEO/SOSIOLOGI
36	0662742643200022	PERWITO HADI	KIMIA
37	6847736641200002	SUKAMIL	BHS. INGGRIS
38	5460746647200022	AHMADI	MATEMATIKA
39	4455750651300022	NILA HARI KURNIAWATI	BIOLOGI
40	1432749651300073	LUKIE PAMULARSIH	BIOLOGI
41	4040743644300073	IKAEKSI MUDJIHASTUTI	BHS. INGGRIS
42	1736763664300142	DINA UMAROH SARI, S. Pd	BHS. INGGRIS
43	2135761663200053	NUROHMAN, S. Pd	SOSIOLOGI
44	0053757660200013	AHMAD MUJIB	TI
45	5436760662200002	ATIM TAUFIQ	BAHASA ARAB
46	6035749651200053	HERY SISWOKO	OLAHRAGA
47	3043754657200013	MUHAMMAD ARIF	PEND. KESENIAN
48	8359757659300053	EVI LUSIAN	EKONOMI

49	5655760662300052	HERMIN LUSTIANI NINGSIH	BHS JERMAN
50	7961754656300022	LUSIA SELLY YUNITA	BHS. IND
51	4441761662300062	RATNA FARADISA	BK
52	2435753655300052	EKO NOVI WARTININGSIH	SEJARAH
53	4544747651300012	SUWATINI	BHS. MANDARIN
54	6655739642200002	ELOK SANYOTO	AGAMA KRISTEN
55	2041748652200013	SUKIRNO	SOSIOLOGI
56	DALAM PROSES	IDA LESTARI	BHS. JEPANG
57	1460743646200023	SUWONO	PEND. KESENIAN

(Data Dokumen SMA Negeri 1 Turen Pada Tgl 21 Januari 2011)

TABEL II
DATA KARYAWAN SMA NEGERI 1 TUREN

1	Tarmini	9	Kasiati
2	Sidem Ana Winarti	10	Setyo Hadi
3	Marlalita Amarilis	11	Nurwahyudin
4	Rully Yulian Nursobah	12	Mujiono
5	Merina Martin	13	Kuswanto
6	Purwadi	14	Sulistyono
7	Mohamad Imam	15	Yoni Andono W
8	Moh. Muniri	16	Agus Aji S.

(Data Dokumen SMA Negeri 1 Turen Pada Tgl 21 Januari 2011)

6. Data Siswa SMA Negeri 1 Turen

Keberadaan siswa merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Kaitannya dalam hal ini SMA Negeri 1 Turen sekarang memiliki jumlah siswa yang cukup besar, yaitu 912 siswa yang terdiri dari 374 siswa laki-laki dan 538 siswi perempuan.

Dari keseluruhan siswa yang ada, terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu kelas I, kelas II, kelas III. Kelas satu masih bersifat umum, dalam artian belum terjadi penjurusan dengan jumlah 153 siswa laki-laki dan 206 siswi perempuan. Kelas dua sudah mulai penjurusan dengan program bahasa sebanyak 5 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan, program IPA dengan

44 siswa laki-laki dan 103 siswi perempuan, dan program IPS dengan 63 siswa laki-laki dan 51 siswi perempuan. Sedangkan untuk kelas tiga program bahasa diikuti oleh 9 siswa laki-laki dan 14 siswi perempuan, program IPA dengan 48 siswa laki-laki dan 104 siswi perempuan, program IPS dengan 52 siswa laki-laki dan 47 siswi perempuan.

Berdasarkan agama yang dianut oleh siswa SMA Negeri 1 Turen mayoritas memeluk agama Islam dengan jumlah 867 siswa mulai dari tingkat I-III. Selain agama Islam di SMA Negeri 1 Turen juga terdapat siswa yang beragama Protestan dan Hindu. Siswa yang beragama Protestan secara keseluruhan mulai dari tingkat I-III berjumlah 43 siswa. Sedangkan siswa yang beragama Hindu secara keseluruhan berjumlah 2 siswa saja.

Mengenai data siswa yang mengulang, putus sekolah sampai yang melakukan mutasi juga dijelaskan dalam tabel. Dengan rincian siswa kelas III yang harus mengulang sebanyak 1 siswa pada jurusan IPA. Siswa yang mengalami putus sekolah pada tahun ajaran 2009/2010 sampai saat ini belum ada. Dan siswa yang menjalani mutasi atau pindah sekolah pada tahun ajaran 2009/2010 ada 2 siswa dengan rincian dua-duanya anak kelas satu, dengan 1 siswa mutasi ke sekolah lain dalam lingkup kabupaten yang sama dan 1 siswa lagi mutasi keluar kabupaten atau kota Malang.

TABEL III
DATA SISWA SMA NEGERI 1 TUREN
BERDASRKAN TINGKAT DAN JENIS KELAMIN

NO	PROGAM PENGAJARAN	TINGKAT I		TINGKAT II		TINGKAT III		JUMLAH	
		L	P	L	P	L	P	L	P
1	UMUM	153	206					153	206
2	BAHASA			5	14	9	13	14	27
3	IPA			44	103	48	104	92	207
4	IPS			63	51	52	47	115	98
Σ				112	168	109	164	374	538

(Data Dokumen SMA Negeri 1 Turen Pada Tgl 21 Januari 2011)

TABEL IV
DATA SISWA SMA NEGERI 1 TUREN
BERDASARKAN TINGKAT DAN AGAMA

Tingkat	Islam	Protestan	Hindu	Jumlah
I	349	9	1	359
II	262	17	1	280
III	256	17		273
Jumlah	867	43	2	912

(Data Dokumen SMA Negeri 1 Turen Pada Tgl 21 Januari 2011)

TABEL V
DATA SISWA SMA NEGERI 1 TUREN
YANG MENGULANG, PUTUS DAN MUTASI SEKOLAH

Komponen	No.	Program Pengajaran	Tingkat I		Tingkat II		Tingkat III		Jumlah	
			L	P	L	P	L	P	L	P
Mengulang	1	Umum								
	2	Bahasa								
	3	IPA					1			1
	4	IPS								
		Jumlah					1			1
Putus Sekolah	1	Umum								
	2	Bahasa								
	3	IPA								
	4	IPS								
		Jumlah								
Mutasi	1.a	Kab./Kota Ini		1						1
	1.b	Kab./Kota Lain								
	2	Keluar		1						1

(Data Dokumen SMA Negeri 1 Turen Pada Tgl 21 Januari 2011)

7. Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Turen

SMA Negeri 1 Turen merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki sarana dan prasarana yang relative lengkap, hal tersebut terlihat dari berbagai perlengkapan sekolah yang ada, mulai dari gedung sampai alat-alat kebutuhan penunjang kegiatan belajar siswa, yang kesemuanya ditata dengan baik dan rapi sesuai dengan tata ruang sekolah pada umumnya.

SMA Negeri 1 Turen memiliki keliling tanah seluruhnya 15.000 M, yang terdiri dari : (1) Bangunan seluas 2.213 M² . (2) Halaman/taman seluas 500 M² (3) Lapangan Olahraga seluas 1.775 M² (4) Kebun seluas 8.840 (5) Lain-lain seluas 1.672 M² . Sehubungan dengan kebutuhan dan keinginan para guru dan siswa untuk selalu melaksanakan belajar dengan suasana yang nyaman dan tenang, maka SMA Negeri 1 Turen terus berbenah diri dalam memenuhi kebutuhan dan penyediaan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

Di sekolahan ini terdapat banyak ruangan, yang kesemuanya merupakan satu komponen bangunan yang saling berperan, ruangan-ruangan tersebut dalam fungsinya dibagi menjadi tiga bagian, dimana ketiganya memiliki fungsi dan peran masing-masing, adapun ruangan tersebut diantaranya adalah: ruangan kegiatan pembelajaran, ruangan perkantoran, serta ruang pembinaan atau Laboratorium.

Ruang kegiatan pembelajaran merupakan sarana terpenting yang digunakan di sini, hal tersebut dikarenakan ruangan ini dipergunakan

sebagai ruangan belajar dan mengajar setiap harinya, ruangan pembelajaran tersebut tentunya disesuaikan dengan jumlah siswa yang ada di sekolah ini. Untuk saat ini SMA Negeri 1 Turen telah memiliki ruang belajar yang cukup representative bagi penyelenggaraan proses belajar mengajar, diantaranya jumlah ruangan pembelajaran sebanyak dua puluh lima ruang (25). Dua puluh satu ruangan tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yang masing-masing dibagi menjadi tujuh kelas, dimana sembilan kelas ditempati kelas X, delapan kelas ditempati kelas XI, sedangkan delapan kelas lainnya ditempati kelas XII, serta ruang-ruang lain yang menunjang proses pendidikan. Secara lengkap sarana prasarana tersebut meliputi ruang teori atau kelas, laboratorium fisika, laboratorium biologi, laboratorium bahasa, ruang praktek komputer, ruang perpustakaan, , ruang UKS, koperasi, ruang BP atau BK, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU, kamar mandi siswa dan guru, musholla, gudang, rumah penjaga sekolah, serta ruang penunjang kegiatan siswa seperti ruang OSIS, ruang kegiatan keIslaman Badan Dakwah Islam (BDI) dan ruang kegiatan pramuka. Untuk ruangan yang lain menyebar terpisah antara satu kantor dengan yang lain, hal ini disebabkan perbedaan guna dan fungsi masing-masing ruangan tersebut.

Sarana dan prasarana yang ada tersebut terus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar, hal tersebut memiliki arti penting bagi penyelenggaraan pendidikan yang baik dan berkualitas. Tentunya apabila penggunaan sarana dan prasarana tersebut

oleh siswa maupun guru dapat dilakukan secara baik dan maksimal sesuai dengan kebutuhan kegiatan pendidikan, maka proses pendidikan akan dapat mencapai tujuan dan hasil yang baik.

Dalam rangka mencapai tujuan membangun sekolah yang berkualitas dan membentuk manusia yang mempunyai budi pekerti yang luhur dan menciptakan lembaga yang religius, maka kesemuanya itu tidak dapat dipisahkan dengan adanya berbagai faktor pendukung, seperti sarana dan prasarana yang telah ada.

8. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu mengembangkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Yang salah satu tujuan diadakannya kegiatan ekstra ini adalah untuk menghindari kenakalan remaja, dalam artian dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler maka timbul kesibukan yang positif pada diri siswa sehingga akan terhindar dari kegiatan yang negatif.⁹⁴

Bentuk dan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 1 Turen ini cukup banyak, sehingga siswa diharapkan dapat memilih sesuai dengan minat bakatnya untuk dapat aktif dalam kegiatan di luar jam

⁹⁴ *Dokumentasi Koordinator Program Ekstrakurikuler SMA Negei 1 Turen (Drs. Damiran), tanggal 21 Januari 2011*

pelajaran ini. Adapun bentuk dan jenis kegiatan ekstrakurikulernya adalah sebagai berikut:⁹⁵

1. Bola voli
2. Sepak bola
3. Bola basket
4. MPR (Palang Merah Remaja)
5. Pramuka
6. Seni Teater
7. Seni tari
8. Seni musik
9. Baca Tulis Al-Qur'an (BTA)
10. Seni Baca Al-Qur'an (MTQ)
11. Karate (funakhosi)
12. Paskibraka
13. Kajian Islam Syamil (KIS)
14. English Conversation Club (ECC)
15. Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)
16. Jurnalistik
17. Persekutuan Doa kristiani
18. Paduan Suara
19. ICT Club
20. Mentoring

⁹⁵ *Ibid.*

Sifat dari kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 1 Turen ini wajib bagi kelas X dan XI dengan dicantumkannya di peraturan tata tertib siswa. Sedangkan untuk anak-anak kelas XII tidak diwajibkan tetapi diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini.

B. Penyajian Data

1. Bentuk- bentuk Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Turen

Kenakalan siswa merupakan suatu bentuk pelanggaran norma yang berlaku dilingkungan sekolah. Dimana dalam setiap sekolah atau lembaga pendidikan masing-masing memiliki peraturan yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota lembaga pendidikan tersebut. Dalam kaitannya dengan siswa maka terdapat peraturan tata tertib peserta didik yang mengatur segala tindak tanduk tingkah laku siswa selama masih berstatus sebagai siswa sekolah.

Adapun bentuk kenakalan siswa yang sering dilakukan di SMA Negeri 1 Turen adalah tergolong jenis kenakalan ringan. Dalam hal ini Ibu Nani Zulaihah selaku guru PAI mengungkapkan bahwa

“Kenakalan siswa yang terjadi di SMA Negeri 1 Turen ini termasuk dalam pelanggaran sosial saja, seperti tidak mengerjakan tugas, bolos, terlambat, dan yang paling banyak dilanggar jika dilihat dari segi agama adalah kegiatan sholat berjama’ahnya seperti itu, jadi masih dalam taraf kewajaran walaupun itu sangat memprihatinkan bagi saya pribadi sebagai seorang guru PAI karena seorang muslim sholat merupakan hal yang wajib, tapi masih banyak siswa yang harus di ‘oprak-oprak’ terlebih dahulu untuk menjalankan kewajibannya sebagai seorang yang beragama. Namun secara keseluruhan masih dalam bentuk pelanggaran ringan saja.”⁹⁶

⁹⁶ Wawancara dengan *Guru PAI SMA Negeri 1 Turen* (Ibu Nani Zulaihah) pada tanggal 4 Januari 2011 pada jam 08.00 WIB di ruang guru

Mengenai bentuk kenakalan ini bapak Alex aminuddin yang juga selaku guru Pendidikan Agama Islam memaparkannya sebagai berikut:

“Bentuk kenakalan siswa yang terjadi di SMA Negeri 1 Turen ini masih dalam batas kewajaran, dimana kenakalan yang dilakukan tidak sampai pada pelanggaran hukum seperti terlambat, bolos sekolah, tidak memakai atribut sekolah, merokok, melompat pagar dan pacaran. Untuk lebih lengkapnya nanti bisa dilihat di bagian tata tertib siswa.”⁹⁷

Berdasarkan paparan bapak Alex dan dokumentasi bagian tata tertib siswa, bentuk kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Turen ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Terlambat
- b. Bolos sekolah
- c. Gaduh dalam kelas/ ngobrol ketika jam pelajaran berlangsung
- d. Seragam yang tidak sesuai dan atribut tidak lengkap
- e. Sepatu tidak hitam dan tidak memakai kaos kaki
- f. Tidak mengerjakan PR
- g. Tidak mengikuti sholat fardhu dan sholat jumat berjama'ah
- h. Berkata tidak baik dan bohong
- i. Rambut tidak rapi/gondrong, dan rambut berwarna
- j. Merokok
- k. Melompat Pagar
- l. HP dan video porno
- m. Pacaran

⁹⁷ Wawancara dengan *Guru PAI SMA Negeri 1 Turen* (Bapak Alex Aminuddin) pada tanggal 4 Januari 2011 pada jam 12.45 WIB di ruang guru

n. Perkelahian⁹⁸

Berbagai bentuk kenakalan yang telah disebutkan di atas dapat dikategorikan dalam bentuk kenakalan ringan, dimana jenis pelanggaran ataupun bentuk kenakalannya tidak sampai pada pelanggaran hukum

a. Terlambat sekolah

Sering terlambat datang ke sekolah kebanyakan dilanggar oleh siswa yang rumahnya jauh, yang hanya bisa di tempuh dengan kendaraan bermotor/angkutan. Tapi lain halnya dengan para siswa SMA Negeri 1 Turen ini, yang sering terlambat bukanya siswa yang rumahnya jauh melainkan siswa-siswa yang rumahnya dekat dengan sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang siswa yang bernama Vina, siswa kelas XI IPA3 yang ngekos di jalan Koptu jatemo Sedayu, dimana jarak kosan dengan sekolahnya kurang lebih hanya 500m mengungkapkan “saya sering terlambat karena harus antre kamar mandi dengan temen-temen kos lainnya tapi biasanya juga karena bangun kesiangan.

b. Membolos

Membolos disini dapat diartikan dengan pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan dari pihak sekolah. Mereka berangkat ke sekolah dengan berpakaian seragam dari rumah akan tetapi mereka tidak datang ke sekolah tetapi mereka pergi entah kemana.

⁹⁸ *Dokumentasi Bagian Tata tertib siswa SMA Negeri 1 Turen tahun ajaran 2010-2011*

Mereka berpamitan kepada orang tuanya berangkat ke sekolah akan tetapi jalanya lain, mereka sering nongkrong-nongkrong di pingir jalan, ada yang membolos karena belum mengerjakan tugas ataupun sengaja tidak masuk karena ingin menonton dan mendukung klub sepakbola yang didukungnya hingga keluar kota. Sebagaimana paparan salah satu siswa kelas XI IPS2 yaitu Rio iqbal yang mengaku nekat membolos karena belum mengerjakan tugas lantaran gurunya *killer*.

c. Ngobrol/ramai pada jam pelajaran berlangsung

Hal seperti ini sering sekali terjadi pada waktu proses belajar mengajar. Dimana guru/pendidik sedang menerangkan akan tetapi para siswa asyik ngobrol sendiri tanpa menghiraukan gurunya. Siswa disini merasa bosan dengan suasana yang menjenuhkan, yang mana guru/pendidik hanya menerangkan dan siswa mendengarkan dan mencatat apa yang telah diterangkan oleh gurunya. Kedaan seperti itulah yang membuat para siswa merasa bosan dengan suasana kelas yang kurang menyenangkan. Selain faktor guru biasanya siswa tidak menyukai matapelajarannya sehingga untuk menghabiskan waktu di kelas, mereka ngobrol dengan temannya tanpa memperhatikan pelajaran yang dijelaskan oleh gurunya. Sebagaimana paparan Dio anak kelas X-I yang mengatakan tidak menyukai matapelajaran Matematika sehingga ketika diterangkan ataupun ketika disuruh mengerjakan tugas malah gaduh atau bahkan mengganggu teman lainnya dalam kelas lantaran tidak menyukai pelajarannya dan tidak bisa mengerjakan.

d. Seragam yang tidak sesuai dan atribut yang tidak lengkap

Cara berpakaian/seragam tidak sesuai dengan yang di tentukan oleh sekolah merupakan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Para siswa kadangkala tidak mematuhi tata tertib yang ada. Mereka memakai seragam sesuai dengan ketentuan sekoalah, akan tetapi ada saja siswa yang sengaja mengeluarkan bajunya, atau mempermark seragamnya seperti celana dibuat model pencil, atau baju yang *press body* dan sebagainya yang mereka beralasan mengikuti tren model berpakaian yang sedang marak seperti sekarang ini supaya dianggap modis. Lebih parahnya lagi, para siswa kurang memperhatikan bahkan cuek terhadap atribut seragam yang harus mereka kenakan, seperti tidak memakai hasduk, dasi, topi, ataupun atribut seperti bed sekolah, kelas, dan sebagainya.

e. Sepatu tidak hitam dan atau tidak memakai kaos kaki

Pada dasarnya setiap sekolah mewajibkan setiap siswanya untuk menggunakan sepatu, dan pada sekolah tingkat atas, seperti di SMA Negeri 1 Turen ini umumnya mewajibkan siswanya menggunakan sepatu hitam. Selain bersepatu siswa juga diharuskan menggunakan kaos kaki, sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan, semisal pada hari senin sampai Kamis diwajibkan menggunakan kaos kaki warna putih dan, hari Jumat dan Sabtu menggunakan kaos kaki warna hitam. Walaupun sudah jelas peraturannya, masih ada saja siswa yang melanggarnya.

Sepertihalnya sepatu, para siswa ada saja yang masih menggunakan sepatu diluar warna hitam. Ketika peneliti bertanya kepada siswa kelas XI IPS1 mereka beralasan supaya lebih trendi dan model, ada juga siswa lain yang beralasan sepatunya kotor atau habis kehujanan. Sedangkan yang tidak memakai kaos kaki mereka beralasan tidak kelihatan karena tertutup oleh baju atau celana mereka, dan ada pula seorang siswa yang membantah dengan berkata “gurunya sendiri juga tidak memakai kaos kaki.”

f. Tidak mengerjakan PR

Tidak mengerjakan PR sekolah ini termasuk melanggar tata tertib sekolah. Sering kali dilakukan oleh para siswa laki-laki. PR dianggap sebagai beban mereka dan menyita waktu mereka untuk bermain. Mereka beranggapan bahwa pelajaran di sekolah sudah cukup, dan tidak perlu lagi pekerjaan rumah (PR) yang hanya menyita waktu bermain dan waktu mereka untuk bersantai di rumah. Mereka yang tidak mengerjakan PR pun ada juga yang beralasan karena tidak bisa, maka mereka tidak mengerjakan.

g. Tidak mengikuti sholat fardhu dan sholat jumat berjamaah

Kegiatan Sholat jama'ah di SMA Negeri 1 Turen ini memang sudah digalakkan dari dulu, dengan dimasukkan dalam aturan tata tertib siswa. Aturan ini dibuat untuk mewujudkan visi yang dicanangkan pihak sekolah dengan mewujudkan lembaga yang religius, juga sebagai bentuk pembelajaran bagi siswa. Penggiatan absen ini dicanangkan

supaya siswa terbiasa untuk melakukan sholat secara berjama'ah dan pada akhirnya bisa menjadi kebiasaan yang membanggakan. Namun kenyataannya walaupun sholat merupakan kewajiban bagi setiap muslim, masih banyak siswa yang melanggarnya, dengan alasan bermacam-macam. Seperti tidak membawa mukenah bagi anak perempuan, karena mukenah yang disediakan sekolah jumlahnya terbatas. Selain itu anak-anak laki-laki pun banyak juga yang melanggar dengan alasan tidak membawa sarung karena celanya kotor, malas, dan lain sebagainya.

h. Berkata tidak baik dan bohong

Dalam dunia pendidikan berkata tidak baik seperti mengumpat dan berbohong merupakan hal yang melanggar tartib sekolah. Kata-kata jorok ataupun umpatan yang mereka ucapkan kebanyakan dikarenakan kesal sama teman lainnya, ataupun sebagai ejekan pada teman lainnya sebagai candaan saja. Selain itu siswa juga diajarkan selalu jujur dalam segala perkataannya, tetapi dalam kenyataannya masih banyak siswa yang bohong, hal ini biasanya dilakukan siswa ketika melakukan pelanggaran, untuk menutupinya ataupun supaya pelanggarannya bisa ditoleransi maka mereka berbohong. Sebagaimana paparan Andri siswa XI IPS3 yang mengatakan bahwa

“saya berbohong dengan izin sakit tidak masuk sekolah padahal saya ingin mendukung AREMA dalam lanjutan pertandingan di ajang ISL (Indonesia Super Lauage) pada waktu tour batavia untuk melawan persija. Supaya tidak menambah daftar skor pelanggaran tata tertib

maka saya membuat surat izin sakit namun akhirnya ketahuan juga.”⁹⁹

i. Rambut tidak rapi/gondrong, dan rambut berwarna

Rambut bagi seorang siswa tidak diperbolehkan untuk diwarnai dan dipanjangkan. Hal ini di SMA Negei 1 Turen masuk dalam aturan tata tertib siswa dan harus dipatuhi oleh siswa siswi yang ada di lembaga pendidikan ini. Siswa yang melanggar ketentuan rambut ini berdalih ukuran rapi bagi para guru dan siswa berbeda. Bagi siswa sudah dianggap rapi walaupun agak panjang namun bagi guru masih belum karena masih cukup panjang. Selain itu rambut yang di cat ataupun diwarnai juga tidak diperbolehkan, para siswa yang melanggar biasanya ketika awal masuk setelah liburan semester. Hal ini ketika liburan ada saja siswa berkreasi pada rambutnya dengan memberi warna, akan tetapi ketika sudah masuk musim sekolah mereka lupa untuk merapikannya lagi. Sebagaimana pengakuan Dendi Feri anak kelas XI IPS1 pada petugas tata tertib, mewarnai rambutnya ketika mengikuti suatu acara perayaan dikampungnya, dan ketika masuk sekolah lupa belum merapikannya lagi.

j. Merokok

Merokok disekolah bagi para siswa merupakan tindakan yang melanggar peraturan tata tertib siswa, dan tidak diperbolehkan oleh pihak sekolah, mereka dipandang tidak mempunyai sopan santun dan

⁹⁹ Wawancara dengan siswa kelas XI IPS 3 (Andri) pada tanggal 4 januari 2011 pada jam 09.40 WIB di depan kelas

ahlak. Berdasarkan wawancara dengan Alvy Subekti, siswa kelas XI IPS1 mengatakan bahwa “saya merokok karena sudah kebiasaan dirumah”. Lain halnya dengan teman kelas Alvy lainnya yaitu Kukuh dia mengatakan “saya merokok karena ikut-ikutan teman saja”. Dari hasil wawancara yang dilakukan kebanyakan siswa yang merokok karena kebiasaan yang ada dirumah mereka, dimana dilingkungan keluarganya, mereka tidak dilarang oleh orang tua mereka dan menjadi kebiasaan. Dan ada pula siswa yang hanya ikut-ikutan dan mencari perhatian supaya di pandang keren. Oleh karena itu, pendidik/guru harus bisa memberi contoh yang baik dan memberi pengarahan. Misalnya, guru tidak merokok di kelas pada waktu jam pelajaran, ataupun merokok di depan siswa-siswanya ketika berada di sekolah.

k. Melompat Pagar

Hal seperti ini biasanya dilakukan oleh siswa laki-laki karena mereka sudah terlambat, dan gerbang sudah ditutup dan dikunci. Mereka melakukannya untuk menghindari hukuman ataupun penambahan skors pelanggarannya. Tetapi ada pula yang melompat pagar karena ingin keluar sekolah karena bosan. Akan tetapi, terhalang oleh penjagaan satpam yang akhirnya melompat pagar. Ungkap siswa kelas XI Bahasa yaitu M. Rusdi.

l. HP dan video porno

Gambar ataupun video porno yang terdapat di HP siswa, mereka berdalih tidak mengetahui kalau mempunyai gambar ataupun foto porno

tersebut. Namun ada juga siswa yang mengaku menyimpan gambar dan video porno tersebut hanya sekedar untuk mengoleksinya saja. Atau hanya sekedar digunakan sebagai wallpaper, ungkap petugas tata tertib (Bpk. Bambang)

m. Pacaran

Kata pacaran bukan hal yang asing lagi bagi kita terutama bagi remaja/siswa sekarang. Para remaja/siswa mengatakan bahwa berpacaran adalah untuk menyatukan/mengenal diri seseorang antara satu dengan yang lain, dengan berpacaran mereka bisa mengenal satu sama lain asal saja bisa menjaga jarak antara satu sama lain. Hal ini dilakukan oleh siswa karena mereka ingin mengenal jati diri yang sesungguhnya. Kalau mereka tidak diawasi atau dipantau dengan seksama oleh para orang tua atau pendidik pasti mereka akan terjerumus kedalam hal-hal yang melanggar norma-norma agama dan susila. Oleh karena itu, para orang tua khususnya pendidik/guru harus bisa memberikan atau membekali mereka dengan ilmu agama dengan baik dan memberikan pelajaran ahlak, sehingga mereka terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak bermoral.

n. Perkelahian

Perkelahian yang terjadi di SMA Negeri 1 Turen ini hanya terjadi antar individu saja. Perkelahian ini biasanya disebabkan oleh selisih paham atau cek cok mulut antara seorang siswa dengan siswa lain dalam hal sepele seperti bermula dari gurauan yang akhirnya salah satu

dari mereka tersinggung dan terjadilah perkelahian, ungkap petugas tata tertib (Bpk. Bambang)

2. Faktor Yang Melatarbelakangi Munculnya Kenakalan Siswa SMA Negeri 1 Turen

Pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Turen selain untuk memberi pengetahuan siswa tentang ilmu agama juga dimaksudkan untuk menanggulangi kenakalan siswa yang ada. Dalam hal ini terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan siswa melakukan kenakalan siswa sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Alex Aminuddin selaku guru Agama di SMA Negeri 1 Turen:

“Faktor yang menyebabkan siswa melakukan kenakalan di SMA Negeri 1 Turen ini berasal dari 3 faktor; yang *pertama* lingkungan keluarga, misalnya anak tersebut kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari anggota keluarga terutama orang tua mereka yang sibuk dengan pekerjaannya seperti menjadi TKI, sehingga mereka kurang mendapatkan pengawasan. *Kedua* faktor lingkungan sekolah, semisal teman sebayanya, fasilitas yang kurang, dan wibawa guru. *Ketiga* faktor lingkungan tempat tinggal atau masyarakat”¹⁰⁰

Selain apa yang telah dipaparkan oleh Bapak Alex Aminuddin di atas,

Ibu Nani Zulaihah juga menjelaskan sebagaiberikut:

“Penyebab kenakalan siswa di SMA 1 Turen ini kerana kurangnya pendidikan Agama yang diberikan orang tua pada anak, selain itu kurangnya kontrol orang tua terhadap teman maupun kegiatan anak di luar rumah juga dapat menjadi penyebab siswa melakukan kenakalan.”¹⁰¹

¹⁰⁰ *Op.cit.* wawancara dengan Guru PAI SMA Negeri 1 Turen (Bapak Alex Aminuddin)

¹⁰¹ *Op.cit.* wawancara dengan Guru PAI SMA Negeri 1 Turen (Ibu Nani Zulaihah)

Berdasarkan penjelasan guru PAI SMA Negeri 1 Turen di atas, peneliti dapat mendeskripsikan bahwa faktor yang melatar belakangi atau yang menyebabkan siswa melakukan kenakalan adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Faktor keluarga juga berpotensi menjadi penebab terjadinya kenakalan siswa. Sebagaimana yang telah dijabarkan oleh bapak Alex, faktor lingkungan keluarga sangatlah berperan dalam menimbulkan kenakalan siswa. Semisal karena jumlah anak dari suatu keluarga jumlahnya banyak, ditambah lagi keadaan ekonomi orang tua yang kurang sehingga orang tua sibuk mencari rizki untuk memenuhi kebutuhan anaknya, mulai menjadi pedagang sampai melancong ke negeri orang lain untuk menjadi TKI. Jika sudah demikian maka kasih sayang yang diberikan keluarga terutama orang tua akan berkurang, selain itu kontrol terhadap anaknya tidak ada, bahkan pendidikan agama yang biasa ditanamkan di lingkungan keluarga pun tidak maksimal bahkan tidak didapatkan oleh seorang anak karena keadaan keluarga yang seperti itu. Sehingga dengan keadaan keluarga yang demikian siswa akan merasa kesepian dan akhirnya mencari kegiatan yang bisa menyenangkannya tanpa ada kontrol dari orang tua mereka bebas melakukan apapun dengan teman mereka siapapun sehingga hal-hal iseng dan negatif pun tidak bisa dihindarkan dan tindakan nakal yang akan muncul.

b. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah juga merupakan penyebab timbulnya kenakalan siswa, yang mana penyebab terjadinya kenakalan siswa di picu dari adanya pengaruh teman sebayanya, keadaan guru dan kurangnya fasilitas sekolah. Teman sebaya merupakan penyebab utama siswa melakukan kenakalan. Karena pergaulan anak-anak sekarang ini sangatlah bebas apalagi didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan yang begitu cepat. Sehingga apabila anak tidak memiliki teman yang baik maka ia akan terjerumus kepada hal-hal yang negatif, yang dapat merugikan diri sendiri dan dapat menular kepada teman-teman yang lain.

Teman memang sangatlah berpengaruh terhadap kepribadian siswa. Jika teman mereka baik maka seorang siswa tersebut akan baik juga. Sebaliknya apabila temannya seorang yang jahat, selalu membuat onar dan selalu melanggar ketentuan sekolah maka siswa tersebut tidak akan jauh beda sifatnya dengan temannya tadi. Misalnya seorang siswa yang tadinya tidak merokok akhirnya ikut-ikutan merokok karena pengaruh teman sebayanya, siswa yang mengikuti tren mode pakaian karena ingin seperti teman-temannya yang itu tidak sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah seperti rok turun pinggang, dan baju *press body*.

Guru juga dapat menjadi penyebab kenakalan siswa apabila guru tidak bisa mengendalikan kelas dan guru cenderung tidak menghiraukan keadaan psikis siswa. Semisal kurangnya wibawa guru sehingga siswa

menyepelkan guru, tidak memperhatikan guru, berbuat gaduh dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Selain guru fasilitas sekolah yang kurang juga dapat menyebabkan kenakalan siswa.

c. Lingkungan Masyarakat

Selain lingkungan keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat atau lingkungan sekitar tempat tinggalnya juga mempengaruhi siswa dalam melakukan kenakalan. Sebagaimana dipaparkan oleh bapak alex berikut ini

“Masyarakat merupakan lingkungan yang terluas bagi remaja. Kemajuan teknologi yang disalahgunakan seperti tayangan televisi dan internet juga merupakan faktor penyebab kenakalan siswa. Selain itu kondisi lingkungan yang kurang kondusif seperti tidak adanya kegiatan positif yang ada di masyarakat dan tidak adanya kontrol masyarakat terhadap kegiatan siswa memberikan peluang pada siswa untuk melakukan kenakalan.”¹⁰²

Dari paparan tersebut dapat dijelaskan bahwa yang menyebabkan siswa melakukan kenakalan diantaranya adalah pengaruh televisi dan internet. Selain itu kurang kontrolnya masyarakat sekitar yang cenderung membiarkan terhadap kumpulan anak-anak remaja sampai larut malam dan cuek terhadap kegiatan-kegiatan siswa di masyarakat juga memberi peluang pada siswa untuk melakukan kenakalan.

¹⁰² *Op.cit.* wawancara dengan Guru PAI SMA Negeri 1 Turen (Bapak Alex Aminuddin)

3. Upaya Preventif Guru Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa SMA Negeri 1 Turen

Upaya preventif merupakan upaya seseorang dalam hal ini upaya Guru PAI dengan bekerja sama dengan pihak-pihak lain dalam mencegah supaya kenakalan siswa tidak terjadi di SMA Negeri 1 Turen. Pelaksanaan pendidikan agama Islama sangat membantu tugas-tugas pembinaan dan penyuluhan dalam usaha menaggulangi kenakalan siswa sebagai salah satu upaya pencegahan supaya tidak terjadi kenakalan siswa.

Adapun upaya preventif yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Turen untuk mencegah supaya kenakalan tidak terjadi di sekolah unggulan di Turen ini adalah sebagai mana dijelaskan oleh Ibu Nani Zulaihah sebagai berikut:

“Upaya pencegahan yang dilakukan guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa adalah dengan menggiatkan kegiatan keagamaan, seperti sholat berjamaah, pondok ramadhon, pengajian dalam rangka memperingati Hari Besar Islam (PHBI), dan kegiatan ekstra kurikuler. Dengan begitu nilai keagamaan akan tertanam pada diri siswa dan dapat mengarahkan moral siswa kearah yang positif. Selain itu kerjasama dengan pihak luar seperti orang tua wali murid dan pihak berwajib (polisi) juga diperlukan.”¹⁰³

Selain apa yang sudah dijelaskan oleh ibu Nani Zulaihah di atas, Bpk. Alex Aminuddin yang juga selaku Guru PAI di SMA Negeri 1 Turen menambahkan sebagai berikut:

“Upaya pencegahan yang dilakukan untuk menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Turen ini adalah dengan menggiatkan kegiatan ibadah, menekankan pakaian semi busana, kegiatan keagamaan di luar Proses Belajar Mengajar (PBM), mengadakan

¹⁰³ *Op.cit.* wawancara dengan Guru PAI SMA Negeri 1 Turen (Ibu Nani Zulaihah)

operasi secara isidental, memperbaiki lingkungan sekolah dan membuat anak didik betah di sekolah.”¹⁰⁴

Berdasarkan apa yang diuraikan oleh guru-guru PAI yang ada di SMA Negeri 1 Turen di atas penulis dapat menyimpulkan upaya preventif guru PAI untuk menaggulangi kenakalan siswa sebagai berikut:

a. Mengaktifkan kegiatan keagamaan

Pengaktifan kegiatan keagamaan ini adalah dengan menggiatkan kegiatan ibadah, pondok romadhon, pengajian dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

Berdasarkan wawancara dengan bapak Alex Aminuddin beliau mengatakan bahwa “menggiatkan sholat berjama’ah dilakukan dengan diadakannya absen setiap selesai sholat jama’ah.”¹⁰⁵ Berdasarkan paparan bapak Alex tersebut mengindikasikan adanya kerja sama antara guru PAI dengan tata tertib siswa dengan memasukkan kegiatan sholat berjama’ah kedalam peraturan sekolah (tata tertib siswa). Dengan diadakannya absen sebagai alat kontrol pemantau jalannya kegiatan sholat berjama’ah yang dilakukan setiap selesai sholat berjama’ah bertujuan untuk pembiasaan sebagai langkah awal untuk membiasakan siswa selalu mengerjakan ibadah secara tepat waktu yang tujuan akhir dari pengadaan absen ini adalah siswa bisa melakukan sholat jama’ah karena terbiasa dengan begitu secara tidak langsung sudah terdapat penanaman iman secara kontinyu dan diharapkan bisa membentengi

¹⁰⁴ *Op.cit.* wawancara dengan Guru PAI SMA Negeri 1 Turen (Bapak Alex Aminuddin)

¹⁰⁵ *Ibid.*

siswa dari hal-hal yang negatif dari pemahaman keimanan yang semakin kuat.

Selain sholat berjama'ah juga diaktifkan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya seperti pondok Romadon, pengajian dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti peringatan Maulid Nabi yang biasanya diisi dengan mengadakan istighosah bersama seperti yang telah di paparkan oleh guru-guru PAI yang ada di SMA Negeri 1 Turen ini. Pengaktifan kegiatan keagamaan seperti yang dijelaskan tersebut bertujuan untuk memperdalam keimanan siswa dengan rangkaian kegiatan keagamaan didalamnya seperti istighosah bersama dan pengajian. Dengan begitu diharapkan dapat memperbaiki moral siswa dengan mengaktifkan kegiatan keagamaan seperti ini.

b. Menekankan pakaian semi busana

Pakaian semi busana yang dimaksud disini adalah baju seragam seperti biasanya yang membedakan bawahan atau rok siswi putri biasanya hanya sampai lutut namun sekarang menjulur sampai mata kaki. Penetapan pakaian semi busana sebagai model seragam di SMA Negeri 1 Turen ini bertujuan untuk mengurangi hal-hal negatif yang diakibatkan oleh pakaian serba mini, semisal hal-hal jail atau iseng yang dilakukan teman mereka sendiri ataupun orang lain.

c. Pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat menumbuhkan jiwa bertanggung jawab pada diri siswa, karena dalam kegiatan ekstra ini siswa dituntut

untuk mandiri dan percaya diri dalam mengembangkan minat bakat yang dimiliki dengan tanggung jawab. Kegiatan ekstrakurikuler ini dapat menyibukkan siswa untuk mengisi waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat dan positif, selain itu dapat mengkonsentrasikan pergaulan siswa yang kondusif untuk mengacu perkembangan mentalnya kearah yang positif. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 1 Turen dapat dikategorikan kedalam 5 kelompok yaitu sebagai berikut:¹⁰⁶

- 1) Keagamaan: Kajian Islam Syamil, Baca Tulis Al-Qur'an, Seni Baca Tulis Al-Qur'an, Persekutuan Do'a Kristiani, dan mentoring.
- 2) Keolahragaan: Sepak Bola, Bola Volly, Bola Basket, dan Karate
- 3) Seni Budaya: Seni Teater, Seni Tari, Seni Musik, dan Paduan Suara
- 4) Kepribadian: PMR, Paskibraka, dan Pramuka
- 5) Akademis: English Conversation Club, KIR, Jurnalistik dan ICT Club

Dalam pencegahan kenakalan siswa tidak hanya dipegang oleh kelompok ekstrakurikuler kategori keagamaan saja, melainkan semua kelompok ekstra berperan dalam mencegah terjadinya kenakalan siswa. Namun kategori keagamaan disini yang ditekankan, dengan begitu selain mendapatkan pengetahuan keagamaan didalam PBM juga ditunjang dengan kegiatan keagamaan yang ada dikegiatan ekstrakurikuler.

¹⁰⁶ *Op. Cit., Dokumentasi Koordinator Program Ekstrakurikuler*

Selain kategori keagamaan yang terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler, empat kategori lainnya juga dapat digunakan untuk mencegah kenakalan siswa. Karena dengan mengikuti kegiatan ekstra dalam kategori apapun itu dapat menyibukkan siswa dalam mengisi waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan positif.

d. Mengadakan operasi secara isidental (tiba-tiba)

Pengadaan operasi atau razia secara tiba-tiba ini merupakan salah satu upaya Guru PAI di SMA Negeri 1 Turen dalam mencegah kenakalan siswa. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Alex,

Menjalin kerjasama antara guru PAI dengan petugas tata tertib siswa dan pihak berwajib (polisi) merupakan bentuk pencegahan yang dilakukan supaya kenakalan siswa tidak terjadi atau bahkan terulang, adapun bentuk kerjasamanya adalah dengan mengadakan razia dan penyuluhan yang dilakukan oleh polisi.¹⁰⁷

Pengadaan operasi sebagai upaya pencegahan ini dilakukan secara tiba-tiba supaya upaya ini dapat berjalan secara maksimal dengan bidikan anak-anak yang menyimpan gaambar-gambar ataupun video porno, komik atau buku bacaan porno, senjata tajam, miras dan obat-obatan terlarang. Hal ini dilakukan dengan berkerjasama dengan petugas tartib dan pihak keamanan dalam hal ini polisi dengan memberikan penyuluhan pada akhir razia supaya siswa jera dan dapat terhindar dari niat ataupun keinginan untuk melakukan pelanggaran, baik pelanggaran hukum maupun pelanggaran norma sosial yang ada di sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya (masyarakat).

¹⁰⁷ *Op.cit.* wawancara dengan Guru PAI SMA Negeri 1 Turen (Bapak Alex Aminuddin)

e. Memperbaiki lingkungan sekolah terutama pagar

Perbaiki lingkungan sekolah terutama pagar, hal ini dilakukan untuk mencegah siswa keluar masuk sekolah semaunya saja ketika Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sedang berlangsung. Selain itu untuk melatih siswa hidup tertib dengan mentaati peraturan tata tertib siswa yang ada.

f. Membuat anak didik betah di sekolah

Upaya selanjutnya untuk mencegah supaya kenakalan siswa tidak lagi terjadi adalah dengan membuat siswa betah di di sekolah. Dalam artian membuat siswa untuk betah berlama-lama untuk di sekolah dengan kegiatan-kegiatan positif di dalamnya tentunya dengan ditunjang fasilitas yang memadai.

Salah satu upaya membuat siswa betah di sekolah selain dengan memperbaiki fasilitas yang ada di sekolah mulai dari sarana prasarana sampai suasana guru murid yang harmonis juga perlu diadakan kegiatan-kegiatan yang bisa mengasah tanggung jawab dan melatih mental mereka dengan mengembangkan bakat minatnya dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Dengan begitu siswa akan disibukkan dengan kegiatan belajar pada pagi harinya dan pada siang ataupun sore harinya mereka akan mengasah hobbi atau bakat minat yang dimilikinya melalui program ekstrakurikuler yang sudah disediakan. Sehingga dengan kesibukan yang positif tersebut siswa bisa terhindar dari hal-hal iseng ataupun negatif.

g. Menjalin kerjasama dengan orang tua wali murid

Menjalin kerja sama dengan orang tua wali murid juga merupakan salah satu upaya pencegahan yang dilakukan sebagaimana paparan Ibu Nani Zulaihah berikut

Menjalin kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua wali murid merupakan bentuk usaha preventif yang dilakukan supaya tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran yang sama, adapun bentuk kerjasama tersebut seperti rapat wali murid, pemanggilan orang tua.¹⁰⁸

4. Upaya Kuratif Guru Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa SMA Negeri 1 Turen

Kenakalan siswa merupakan bentuk penyakit yang apabila dibiarkan maka akan mempengaruhi siswa lain untuk melakukannya. Oleh karena itu supaya kenakalan ini tidak menyebar atau memotivasi siswa lain untuk mengikutinya maka perlu diadakannya upaya-upaya kuratif atau penyembuhan untuk menanggulangnya.

Upaya kuratif secara formal untuk kenakalan siswa yang masih dalam konteks pelanggaran sosial sekolah adalah tugas petugas tata tertib yang secara formal bertanggung jawab dalam hal ini. Namun dalam kenyataannya hal ini perlu kerjasama semua elemen untuk menyembuhkan siswa nakal ini supaya tidak meluas dan menjadi inspirasi bagi siswa lain untuk melakukan pelanggaran juga. Adapun upaya kuratif yang dilakukan guru PAI di SMA negeri 1 Turen dalam menanggulangi kenakalan siswa

¹⁰⁸ *Op.cit.* wawancara dengan Guru PAI SMA Negeri 1 Turen (Ibu Nani Zulaihah)

adalah sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Alex Aminuddin sebagai berikut:

Upaya kuratif dalam penanggulangan kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Turen secara formal di lakukan oleh bagian tata tertib siswa, dimana apabila siswa melakukan pelanggaran ataupun kenakalan maka siswa tersebut secara tidak langsung, langsung berhadapan dengan tartib. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam peta pembinaan di bagian tata tertib siswa.¹⁰⁹

Dari pemaparan Bapak Alex Aminuddin diatas dapat penulis jelaskan bahwa upaya kuratif merupakan upaya formal yang dilakukan oleh pihak tata tertib dengan pemberian sanksi pada siswa dengan peta pembimbingan seperti berikut:

NO.	SKOR	PEMBINAAN	SANKSI
1	5-20	1. Petugas tata tertib	Peringatan lesan dan atau tertulis
2	25-40	1. Petugas tata tertib 2. Wali Kelas 3. Guru BK	Membuat Surat Pernyataan 1
3	45-60	1. Petugas tata tertib 2. Wali Kelas 3. Guru BK 4. Orang tua	Panggilan orang tua/ wali Membuat Surat Pernyataan 2
4	62-80	1. Petugas tata tertib 2. Wali Kelas 3. Guru BK 4. Orang Tua 5. Pembina Osis	Panggilan orang tua/ wali Membuat Surat Pernyataan 3 Skors 2 hari
5	82-100	1. Petugas tata tertib 2. Wali Kelas 3. Guru BK 4. Orang Tua 5. Staf Kesiswaan	Panggilan orang tua/ wali Membuat Surat Pernyataan 4 Skors 4 hari
6	102-119	1. Petugas tata tertib 2. Wali Kelas 3. Guru BK 4. Orang Tua 5. Staf Kesiswaan 6. Seluruh Waka 7. Kepala Sekolah	Panggilan orang tua/ wali Membuat Surat Pernyataan 5 Skors 6 hari

¹⁰⁹ *Ibid.*

		(Konferensi Kasus)	
7	120 ke atas	1. Orang Tua 2. Kepala Sekolah	Bersama orang tua/ wali menandatangani surat pernyataan pengunduran diri sebagai peserta didik SMA Negeri 1 Turen

Dokumen bagian tata tertib siswa SMA Negeri 1 Turen, Tanggal 4 Januari

Untuk butir skoring setiap pelanggaran dan ketentuan mengenai perhitungannya terlampirkan. Dan prosedur pembinaan yang dilakukan oleh tata tertib siswa SMA Negeri 1 Turen sesuai prosedur yang sudah ditetapkan dalam tabel di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Memberi peringatan berupa teguran dan nasehat kepada siswa yang bermasalah baik secara lisan maupun tertulis.
- b. Apabila dengan teguran dan nasehat siswa tetap melakukan kenakalan ataupun pelanggaran samapai batas skor 25-40 maka siswa harus membuat surat pernyataan, dengan bimbingan guru BK dan wali kelasnya serta petugas tata tertib.
- c. Apabila sudah membuat pernyataan yang pertama masih saja melakukan pelanggaran-pelanggaran ataupun kenakalan dengan skor 45-60 maka dilakukan pemanggilan orang tua. Pemanggilan orang tua ini guna melakukan koordinasi dengan wali murid mengenai kenakalan yang dilakukan anaknya disekolah dengan meminta kerja samanya untuk memantau dan membina anak tersebut supaya tidak melakukan kenakalan lagi disertai dengan pembuatan surat pernyataan yang kedua.
- d. Apabila setelah dilakukan pemanggilan orang tua, siswa tersebut tetap melakukan pelanggaran samapai batas skor 62-80 maka pembinaan

tidak hanya pada orang tua saja melainkan sudah melibatkan pembina OSIS, dengan membuat surat pernyataan yang ketiga dengan skors 2 hari.

- e. Apabila skor 82-100 maka kembali dilakukan pemanggilan orang tua dengan pembinaan melibatkan waka kesiswaan. Pada tahap ini siswa diberikan sanksi skors selama 4 hari dengan tetap membuat surat pernyataan untuk yang keempat kalinya.
- f. Pada skor 102-119 pembinaan sudah melibatkan seluruh waka dengan juga kepala sekolah guna melakukan konferensi khusus. Pada tahap ini pembuatan surat pernyataan terakhir dengan skors 6 hari
- g. Dan apabila siswa tersebut tetap melakukan pelanggaran padahal skor pelanggaran sudah mencapai 120 ke atas maka pemanggilan terakhir langsung berhadapan dengan kepala sekolah dan orang tua wali murid untuk membuat surat pernyataan pengunduran diri supaya kenakalan seperti ini tidak merembet pada siswa lain.

Dari prosedur pembinaan yang sudah dijelaskan di atas dapat dijelaskan bahwa upaya kuratif (penyembuhan) terhadap siswa yang nakal tidak hanya dilakukan oleh pihak tata tertib saja melainkan dalam proses pembinaannya terdapat kerja sama antara guru PAI dengan tata tertib, wali kelas, guru BK, orang tua wali murid, dan pembina OSIS. Jadi untuk menanggulangi kenakalan siswa ini tidak bisa dilakukan oleh satu pihak saja, karena kekomplekan yang melatarbelakangi munculnya kenakalan ini.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti mendapatkan beberapa data yang diinginkan, baik dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisa temuan yang ada untuk dikaitkan dengan teori yang ada dan kemudian menjelaskan dari hasil penelitian.

Sebagaimana yang diterangkan dalam teknik analisis data penelitian, peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dan data yang peneliti peroleh baik melalui observasi, interview, dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang peneliti butuhkan. Adapun data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan rumusan penelitian tersebut di atas, maka untuk lebih jelasnya peneliti akan mencoba membahasnya

A. Bentuk Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Turen

Masalah kenakalan siswa merupakan masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja. Baik dalam masyarakat yang sudah maju ataupun masyarakat yang terbelakang. Karena akibat yang ditimbulkan oleh kenakalan ini tidak hanya dirasakan oleh siswa yang melakukan kenakalan saja, melainkan sudah mengganggu ketenangan dan ketentraman orang lain terutama orang-orang terdekat anak yang melakukan kenakalan tersebut, bahkan masyarakat sekitar pun mulai terganggu dengan ulah nakal remaja yang masih berstatus siswa ini.

Masalah kenakalan siswa ini hampir dirasakan atau dihadapi oleh setiap lembaga pendidikan. Begitu juga di sekolah unggulan yang ada di Turen ini, adapun bentuk kenakalan yang ada di SMA Negeri 1 Turen adalah terlambat, bolos sekolah, gaduh dalam kelas/ ngobrol ketika jam pelajaran berlangsung, seragam yang tidak sesuai dan atribut tidak lengkap, sepatu tidak hitam dan tidak memakai kaos kaki, tidak mengerjakan PR, tidak mengikuti sholat fardhu dan sholat jumat berjama'ah, berkata tidak baik dan bohong, rambut tidak rapi/gondrong, rambut berwarna, merokok, melompat pagar, hp dan video porno, pacaran, perkelahian.

Beberapa bentuk/jenis kenakalan yang telah disebutkan di atas sesuai dengan pendapat Prof. Dr. Zakiah Darajat tergolong dalam bentuk kenakalan ringan. Akan tetapi bila melihat pada pendapat Ny. Y. Singgih D. Gunarso maka bentuk kenakalan yang ada di SMA Negeri 1 Turen ini termasuk dalam kategori kenakalan a-sosial. Jadi Dapat dikatakan bahwa bentuk kenakalan di sekolah favorit di Turen ini adalah kenakalan ringan yang bersifat pelanggaran sosial. Dalam artian kenakalan yang terjadi tidak sampai melanggar hukum tetapi melanggar norma sosial yang ada di suatu masyarakat, yang dalam hal ini adalah masyarakat sekolah

B. Faktor Yang Melatar Belakangi Munculnya Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Turen

Dalam suatu permasalahan pasti terdapat hal yang melatar belakangi munculnya masalah tersebut, sebagaimana pepatah mengatakan “tidak ada asap kalau tidak ada api”. Oleh karena itu setiap permasalahan yang muncul

sudah barang tentu terdapat penyebab yang melatar belakangnya. Untuk itu dalam menyelesaikan suatu masalah harus mengetahui dan mencari terlebih dahulu penyebab timbulnya masalah tersebut. Dari masalah kenakalan siswa yang terjadi di SMA Negeri 1 Turen ini peneliti dalam skripsi ini menemukan beberapa faktor yang melatar belakangi munculnya kenakalan siswa sebagai berikut:

1. Faktor Internal

- a. Pemenuhan kebutuhan pokok yang tidak seimbang dengan keinginan remaja. Hal ini kebanyakan dialami oleh siswa dengan keadaan ekonomi keluarga yang kurang mampu.
- b. Lemahnya kemampuan pengawasan diri sendiri sehingga mudah terpengaruh terhadap hal-hal yang negatif, seperti merokok, menyimpan, menonton ataupun membaca buku, film porno karena pengaruh teman.
- c. Tidak mempunyai kegemaran (hobby) yang sehat, seperti kebiasaan merokok.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan keluarga

Kenakalan siswa yang disebabkan oleh lingkungan keluarga kebanyakan karena anak tersebut kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari anggota keluarga terutama orang tua mereka yang dikarenakan orang tua mereka sibuk dengan pekerjaannya seperti menjadi TKI, sehingga mereka kurang mendapatkan pengawasan baik

dari segi pertemanannya maupun kegiatan yang dilakukan anak. Selain itu karena keadaan keluarga besar dengan jumlah anak yang banyak dengan pemenuhan ekonomi yang tidak mencukupi juga dapat menimbulkan kesempatan siswa untuk melakukan kenakalan.

b. Lingkungan sekolah

Pergaulan siswa di lingkungan sekolah juga merupakan salah satu yang melatar belakangi siswa melakukan kenakalan. Sehingga remaja harus benar-benar pandai memilih teman dalam bergaul dengan teman sebayanya. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Alex Aminuddin selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) beliau mengungkapkan bahwa teman sebaya sangatlah berpengaruh dalam perkembangan jiwa siswa. Dalam kaitannya dengan kenakalan siswa ini banyak siswa yang nakal dikarenakan paksaan dari temannya sendiri.

Selain faktor teman sebaya kurangnya fasilitas sekolah juga menyebabkan siswa melakukan kenakalan. Guru juga dapat menjadi penyebab kenakalan siswa apabila guru tidak bisa mengendalikan kelas dan guru cenderung tidak menghiraukan keadaan psikis siswa. Semisal kurangnya wibawa guru sehingga siswa menyepelkan guru, tidak memperhatikan guru, berbuat gaduh dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya.

c. Lingkungan masyarakat

Keadaan masyarakat yang kurang kondusif dengan kecuekan dan keacuhnya masyarakat terhadap kegiatan siswa di masyarakat membuat

siswa semakin bebas melakukan kegiatan apapun tanpa adanya kontrol dari masyarakat sekitar. Selain itu kemajuan teknologi yang semakin cepat dengan kontrol diri yang kurang mengakibatkan terjadinya penyalahgunaan media televisi dan internet yang seharusnya sebagai media pembelajaran sekaligus hiburan bagi siswa.

C. Upaya Penanggulangan Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Turen

Kenakalan siswa bukanlah permasalahan yang baru muncul. Permasalahan ini sudah mengakar pada setiap instansi pendidikan. Hal ini merupakan sebuah problematika yang bagi semua pihak baik sekolah, keluarga maupun masyarakat sangatlah memprihatinkan, sebagaimana kita ketahui siswa merupakan generasi penerus bangsa yang seharusnya belajar guna membangun Bangsa bukan malah mengganggu ketentraman umum yang bisa meruntuhkan Bangsa. Oleh karena itu pembinaan generasi muda merupakan tanggung jawab semua pihak baik dari pihak guru, orang tua maupun masyarakat.

Sekolah sebagai tempat pendidikan kedua setelah keluarga cukup berperan dalam membina anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Dimana sekolah berusaha memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didiknya sebagai calon anggota masyarakat. Dalam hal ini peranan guru sangatlah diperlukan, terutama guru Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dan orang tua siswa ketika di sekolah ikut bertanggung jawab dalam membina akhlak siswa dan menanggulangi kenakalan siswa yang terjadi.

Upaya penanggulangan kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Turen ini dilakukan dengan dua cara yaitu melalui upaya preventif dan kuratif. Berikut ini beberapa upaya yang dilakukan guru agama dalam menanggulangi kenakalan siswa:

1. Upaya preventif (pencegahan) yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa

Upaya preventif ini bertujuan untuk mencegah supaya kenakalan siswa tidak terjadi. Selain itu upaya preventif ini bertujuan menghindarkan siswa dari bentuk kenakalan lain yang mungkin muncul karena pengaruh teman lainnya.

Oleh karena itu supaya kenakalan ini tidak terjadi dan meluas pada siswa-siswi yang lainnya perlu diadakan pencegahan secara dini. Upaya preventif guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Turen diantaranya adalah:

- a. Mengaktifkan kegiatan keagamaan, seperti menggiatkan sholat jama'ah dengan diadakannya absen sebagai bentuk pembiasaan dan alat kontrolnya, pengadaan pondok romadhon, dan pengadaan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dengan pengajian dan isirighosah bersama. Dengan aktifnya kegiatan keagamaan di sekolah diharapkan dapat memperkuat iman siswa dan dapat membentengi siswa dari perbuatan-perbuatan nakal.

- b. Menekankan pakaian semi busana. Penetapan pakaian semi busana ini sebagai bentuk upaya pencegahan terhadap kenakalan-kenakalan yang bersifat pelecehan seksual.
 - c. Pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler baik yang bernafaskan islam ataupun yang lainnya sebagai sarana untuk mengembangkan minat bakat dan untuk memanfaatkan waktu luang siswa pada kegiatan yang positif.
 - d. Mengadakan operasi secara isidental, dengan bekerja sama dengan pihak yang berwajib, guna memberikan penyuluhan tentang bahaya-bahaya kenakalan dan untuk mentertibkan siswa dari hal-hal yang kriminal.
 - e. Memperbaiki lingkungan sekolah terutama pagar, untuk mentertibkan siswa.
 - f. Membuat anak betah dan krasan di sekolah baik dengan pemenuhan fasilitas pendidikan ataupun dengan jalinan hubungan guru murid yang harmonis.
 - g. Menjalin hubungan kerja sama dengan orang tua wali murid untuk tetap memantau peserta didik.
2. Upaya kuratif (penyembuhan) yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa

Tindakan kuratif dilakukan guna menangani siswa yang bermasalah supaya kenakalan tersebut tidak diulangi dan meluas pada siswa lain. Upaya kuratif dalam menaggulangi kenakalan siswa tentunya dengan

mengadakan kerja sama dengan pihak-pihak yang terkait. Seperti wali kelas, petugas tartib, guru mata pelajaran, pembina OSIS, orang tua wali murid dan guru BK.

Upaya pembinaan secara kuratif di SMA Negeri 1 Turen secara formal dilakukan oleh petugas tata tertib dengan pemberian sanksi pada siswa yang melanggar dengan peta pembinaan seperti berikut:

- h. Memberi peringatan berupa teguran dan nasehat kepada siswa yang bermasalah baik secara lisan maupun tertulis.
- i. Apabila dengan teguran dan nasehat siswa tetap melakukan kenakalan ataupun pelanggaran samapai batas skor 25-40 maka siswa harus membuat surat pernyataan, dengan bimbingan guru BK dan wali kelasnya serta petugas tata tertib.
- j. Apabila sudah membuat pernyataan yang pertama masih saja melakukan pelanggaran-pelanggaran ataupun kenakalan dengan skor 45-60 maka dilakukan pemanggilan orang tua. Pemanggilan orang tua ini guna melakukan koordinasi dengan wali murid mengenai kenakalan yang dilakukan anaknya disekolah dengan meminta kerja samanya untuk memantau dan membina anak tersebut supaya tidak melakukan kenakalan lagi disertai dengan pembuatan surat pernyataan yang kedua.
- k. Apabila setelah dilakukan pemanggilan orang tua, siswa tersebut tetap melakukan pelanggaran samapai batas skor 62-80 maka pembinaan tidak hanya pada orang tua saja melainkan sudah melibatkan pembina

OSIS, dengan membuat surat pernyataan yang ketiga dengan skors 2 hari.

- l. Apabila skor 82-100 maka kembali dilakukan pemanggilan orang tua dengan pembinaan melibatkan waka kesiswaan. Pada tahap ini siswa diberikan sanksi skors selama 4 hari dengan tetap membuat surat pernyataan untuk yang keempat kalinya.
- m. Pada skor 102-119 pembinaan sudah melibatkan seluruh waka dengan juga kepala sekolah guna melakukan konferensi khusus. Pada tahap ini pembuatan surat pernyataan terakhir dengan skors 6 hari
- n. Dan apabila siswa tersebut tetap melakukan pelanggaran padahal skor pelanggaran sudah mencapai 120 ke atas maka pemanggilan terakhir langsung berhadapan dengan kepala sekolah dan orang tua wali murid untuk membuat surat pernyataan pengunduran diri supaya kenakalan seperti ini tidak merembet pada siswa lain.

Sanksi skors yang dimaksud adalah belajar di perpustakaan atau tempat lainnya yang ditentukan oleh petugas tartib untuk mengerjakan tugas dari guru sesuai dengan jadwal yang berlaku.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan analisis data yang sudah dijelaskan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Menurut bentuk/jenis kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa SMA Negeri 1 Turen termasuk dalam kategori kenakalan ringan. Yaitu jenis kenakalan yang melanggar norma sosial dan tidak sampai pada pelanggaran hukum. Adapun bentuk/jenis-jenis kenakalannya adalah sebagai berikut: terlambat, bolos sekolah, gaduh dalam kelas/ ngobrol ketika jam pelajaran berlangsung, seragam yang tidak sesuai dan atribut tidak lengkap, sepatu tidak hitam dan tidak memakai kaos kaki, tidak mengerjakan PR, tidak mengikuti sholat fardhu dan sholat jumat berjama'ah, berkata tidak baik dan bohong, rambut tidak rapi/gondrong, rambut berwarna, merokok, melompat pagar, hp dan video porno, pacaran, perkelahian.
2. Faktor penyebab kenakalan siswa di SMA Negei 1 Turen
 - a. Faktor Internal
 - 1) Pemenuhan kebutuhan pokok yang tidak seimbang dengan keinginan remaja. Dikarenakan keadaan keluarga yang kekurangan.
 - 2) Lemahnya kemampuan pengawasan diri sendiri sehingga mudah terpengaruh terhadap hal-hal yang negatif.

3) Tidak mempunyai kegemaran (hobby) yang sehat, seperti kebiasaan merokok.

b. Faktor Eksternal

1) pertama lingkungan keluarga, misalnya anak tersebut kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari anggota keluarga terutama orang tua mereka yang dikarenakan orang tua mereka sibuk dengan pekerjaannya seperti menjadi TKI, sehingga mereka kurang mendapatkan pengawasan.

2) Kedua faktor lingkungan sekolah, semisal teman sebayanya, fasilitas pendidikan yang kurang, dan wibawa guru yang kurang.

3) Ketiga faktor lingkungan, masyarakat yang acuh atau cuek (tidak ada kontrol) pada kegiatan anak mudanya dari penyalahgunaan televisi dan internet.

3. Upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Turen adalah:

a. Upaya preventif (pencegahan), dilakukan dengan mengaktifkan kegiatan keagamaan (seperti menggiatkan sholat jama'ah, pondok romadhon, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dengan pengajian dan isirighosah bersama), Menekankan pakaian semi busana, pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler baik yang bernafaskan islam ataupun yang lainnya, mengadakan operasi secara isidental, memperbaiki lingkungan sekolah terutama pagar, membuat anak betah dan krasan di sekolah baik dengan pemenuhan fasilitas pendidikan ataupun dengan

jalinan hubungan guru murid yang harmonis, dan menjalin hubungan kerja sama dengan orang tua wali murid untuk tetap memantau anaknya.

- b. Upaya kuratif (penyembuhan), dilakukan dengan pemberian sanksi dengan pembinaannya bekerja sama dengan petugas tartib, wali kelas, guru BK, orang tua wali murid, dan ketua OSIS.

B. Saran

Berikut ini adalah sumbangan pemikiran atau saran peneliti tentang beberapa hal yang bersifat kondusif. Demi keberhasilan upaya guru dalam menaggulangi kenakalan siswa maka:

1. Agar upaya penanggulangan kenakalan siswa dapat lebih efektif mencapai hasil yang di inginkan, supaya guru agama meningkatkan kerja sama dengan sesama guru maupun pihak terkait dalam mengelolah pendidikan di lembaga pendidikan tersebut dengan lebih mengutamakan pendidikan percontohan.
2. Agar komunikasi antara sekolah, orang tua dan masyarakat tetap berjalan secara kondusif disarankan agar pihak sekolah terutama guru agama untuk tetap melakukan kerja sama dengan mengadakan pertemuan ataupun rapat dengan pihak yang terkait secara rutin sebagai alat kontrol dalam upaya pencegahan kenakalan siswa.
3. Kepada para siswa untuk menjaga diri dalam menghadapi arus globalisasi, hendaknya benar-benar menyiapkan mental mereka, dengan semakin mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-abrosyi, Athiyah. 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amin, Moh. 1992. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Pasuruan: Garoeda Buana.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakri, Masykuri (ed). 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: UNISMA,
- Darajat, Zakia. 1973. *Membina Nilai Moral Remaja di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- 1989. *Kesehatan Mental*. Bandung: Bulan Bintang.
- 1989. *Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Mas Agung.
- 1995. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fatehullah. 1976. *Remaja dan Agama (Petunjuk Pembinaan)*. Jakarta: Proyek Penerangan, Bimbingan dan Da'wah/Khutbah Agama Islam.
- Gunarsa, Ny. Singgih D. 1987. *Psikologi Anak Bermasalah*. Jakarta: Gunung Mulia.
- 1990. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Kartono, Kartini. 1992. *Bimbingan bagi anak dan remaja yang bermasalah*. Jakarta: CV. Rajawal.
- 1979. *Psikologi Abnormal dan Pathologi Seks*. Bandung: Alumni.
-2002. *Patologi sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Marimba, Ahmad. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maarif.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- mulyono, Y. Bambang. 1987. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: Offset Kanisius.
- Nata, Abuddin. 2001. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nuruhbiyati. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Purwanto, M. Ngalim. 1998. *Ilmu Pendidikan (Teoritis dan praktis)*. Bandung: Remaja Karya.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Klam Mulia.
- Salim, Peter dan Yenny Salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Samauna, Nurdin. *Pengaruh Globalisasi Terhadap Moral Remaja Sebagai Sumberdaya Manusia Dalam PJPT II*, no,36/XII/oktober 1994
- Santoso, Gempur. 2005. *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sastrawijaya, Safiyudi. 1975. *Beberapa Masalah Tentang kenakalan Remaja*. Bandung: Karya Nusantara.
- Soejono, A.G. 1982. *Pendahuluan Didaktik Metodik Umum*. Bandung: Bina Karya.
- Sudarsono. 1995. *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisas*. Jakarta: PT Rieneka Cipta.

- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad, Winarno. 1997. *Psikologi Pemuda*. Bandung.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2007. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Walgito, Bimo. 1982. *Kenakalan Anak*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Wijaya, Cece dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya.
- Willis, Sofyn S. 2008. *Remaja dan Masalahnya: Mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja seperti narkoba, free sex dan pemecahannya*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, A. Muru. 1982. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia: Timur.

LAMPIRAN

TATA TERTIB PESERTA DIDIK SMA NEGERI 1 TUREN KABUPATEN MALANG

A. KETENTUAN UMUM

1. Yang dimaksud dengan Tata Tertib Peserta Didik dalam buku Tata Tertib ini adalah peraturan yang berlaku dan wajib ditaati oleh setiap peserta didik SMA Negeri 1 Turen.
2. Tata Tertib peserta didik ini dimaksudkan sebagai pedoman bagi peserta didik dalam bersikap, bertindak, berprestasi, berkegiatan dan melaksanakan kegiatan sehari-hari di sekolah dalam menciptakan iklim dan kultur sekolah yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif.
3. Tata Tertib peserta didik ini dibuat berdasarkan nilai-nilai yang dianut sekolah dan masyarakat sekitar yang meliputi nilai keteguhan, sopan santun, keamanan dan nilai-nilai yang mendukung kegiatan pembelajaran yang efektif.
4. Skor adalah nilai tertentu yang diberikan kepada peserta didik terhadap pelanggaran tata tertib maupun penghargaan terhadap prestasi akademik dan non akademik serta penghargaan atas pengabdianya sebagai pengurus organisasi yang ada di lingkungan sekolah.
5. Setiap peserta didik wajib melaksanakan ketentuan yang tercantum dalam tata tertib ini secara konsekuen dan penuh tanggung jawab.

B. PAKAIAN SERAGAM SEKOLAH

1. Seragam Sekolah Peserta didik wajib mengenakan pakaian seragam sekolah dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Model : Sopan dan sesuai dengan yang telah ditetapkan sekolah
 - b. Warna : 1). Senin, Selasa : Putih-putih, dasi abu-abu
2). Rabu, Kamis : Putih-Abu-abu, dasi abu-abu
(atribut : OSIS, Nama, Lokasi, Mitreka)
3). Jumat, Sabtu : Pramuka lengkap
 - c. Keterangan : 1). Baju dimasukkan ke dalam celana/rok hingga nampak ikat pinggang
2). Lebar celana bagian bawah setelah dilipatkan di pinggelangan kaki, lebar lipatan 7-10 cm.
3). Bagi yang berjilbab, bahan dari kain, jilbab warna putih untuk hari Senin-Kamis dan warna coklat

untuk hari Jumat dan Sabtu.

4). Bagi peserta didik yang berseragam tidak sesuai ketentuan, harus meminta ijin dulu pada tatib sebelum mengikuti kegiatan KBM.

2. Pakain Olah raga : Wajib memakai pakain olah raga yang telah ditetapkan sekolah

3. Sepatu : Standart dan sopan

b. Warna : Hitam polos

4. Kaos Kaki :

a. Model : Standart dan sopan

b. Warna : Senin Kamis : Putih polos

Jumat Sabtu : Hitam polos

c. Keterangan : Pemakaian Kaos kaki sampai minimal 5 cm di atas mata kaki.

5. Ikat Pinggang :

a. Ikat pinggang : Hitam

b. Lebar Ikat pinggang : 3-4 cm

6. Tas Sekolah : Model standart dan sopan

7. Peserta didik wajib melepas jaket pada saat masuk lingkungan SMA Negeri 1 Turen, kecuali karena sakit dan mendapatkan ijin dari petugas Tata Tertib.

C. RAMBUT, KUKU, TATTO, MAKE UP DAN ASESORIS

1. Umum:

Peserta didik dilarang:

a. Berkuku panjang

b. Mengecat rambut dan kuku

c. Bertatoo

Khusus Peserta didik Putra

a. Rambut dipotong pendek/wajajar, rapi, tidak menyentuh alis mata, daun telinga dan krah baju.

b. Tidak bercukur gondul.

c. Tidak bermodel bagian samping kanan-kiri tipis sementara bagian atas dan belakang tebal.

d. Rambut tidak berkuncir atau model punk.

e. Tidak memakai kalung, anting, gelang atau asesoris lainnya

f. Tidak tindikan pada telinga maupun tempat lainnya.

Khusus Peserta Didik Putri

a. Rambut disisir rapi dan dilikat untuk rambut panjang (melekiti bahu).

c. Bagi yang berjibab rambut tidak terurai sehingga keluar dari jibab.

c. Rambut tidak dipotong ala laki-laki

d. Rambut tidak dipotong model seggy (model guntingan rock)

e. Tidak memakai lipstick

f. Tidak memakai make-up yang berlebihan kecuali bedak tipis.

g. Tidak memakai perhiasan secara berlebihan

D. MASUK DAN PULANG SEKOLAH

1. Peserta didik hadir di sekolah 10 menit sebelum bel masuk berbunyi

2. Jam masuk sekolah :

a. Senin Kamis: 06.30 - 13.05 WIB

b. Jumat: 06.30 - 11.25 Wtb.

c. Sabtu: 06.30 - 11.30 Wtb.

3. Peserta didik terlambat datang di sekolah (datang lebih dari jam 06.35), Menunggu di pintu gerbang sampai pintu gerbang dibuka pukul 06.45

selanjutnya

a. Diproses tatib kemudian belajar di perpustakaan selama 2 jam pelajaran, kemudian mengikuti KBM setelah melapor petugas piket KBM.

b. Bagi yang diantar oleh orang tua/wali, boleh langsung ikut KBM setelah melapor ke petugas piket KBM bersama orang tua/wali

4. Pada waktu istirahat tidak diperkenankan berada di area parkir

5. Pada waktu pulang sekolah diwajibkan langsung meninggalkan sekolah menuju ke rumah kecuali yang mengikuti kegiatan remidi, ekstra kurikulum atau kegiatan sekolah lainnya yang sudah terjadwal.

6. Pada waktu pulang sekolah peserta didik dilarang duduk-duduk/nongkrong di tepi jalan misal di pertigaan seadayu atau tempat lainnya.

E. IJIN TIDAK MASUK SEKOLAH

1. Karena sakit, Orang Tua/Wali harus datang ke Sekolah dan paling lambat hari kedua

sakit atau dengan surat Keterangan dokter.

2. Karena ada kepentingan, Orang Tua/Wali harus datang ke Sekolah (Surat ijin tidak berlaku), paling lambat 1 (satu) hari sebelumnya kecuali karena musibah bisa lewat telepon dahulu, baru hari berikutnya ijin langsung ke sekolah.

3. Ijin tidak masuk karena ada kepentingan paling lama 2 hari.

4. Peserta didik yang meninggalkan pelajaran karena sakit untuk istirahat di UKS atau pulang atau meninggalkan pelajaran karena tugas sekolah atau sesuatu hal yang dapat dipertanggungjawabkan harus meminta ijin kepada bapak/ibu pendidik dan petugas piket KBM dengan mengisi blanko yang sudah disediakan.

5. Blangko ijin keluar lingkungan sekolah rangkap 2, satu untuk di kelas dan yang satu

- untuk di pos jaga pintu gerbang.
6. Karena seringnya sekolah tertipu oleh orang tua/wali/paisu, maka setiap orang tua/wali yang menhndiri pangiagaan Talib atau menggiikan putera/putrinya yang belum dikenal oleh petugas talib harap menunjukkan KTP asli.

F. KEGIATAN EKSTRAKURIKULER/PENGEMBANGAN DIRI

1. Wajib diikuti oleh seluruh peserta didik kelas X dan XI
2. Bagi peserta didik yang ditunjuk sebagai peserta eksta Paskibra, yang bersangkutan masih diwajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lainnya.
3. Bagi peserta didik kelas X wajib mengikuti eksta Kepramukaan dan Mentoring Agama Islam bagi yang muslimin serta ekstra Persekutuan Doa bagi yang beragama Nasrani.
4. Waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler setiap hari Jumat jam 13.30-16.00 wib. Kecuali Pramuka dan atau Mentoring seti: p hari Sabtu jam 11.30-14.00 wib dan Paskibra setiap hari Selasa jam 13.30-15.0) Wib.

G. KEGIATAN KEAGAMAAN

1. Setiap peserta didik wajib melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianut.
2. Setiap peserta didik diwajibkan mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah sesuai dengan agama yang dianut.
3. Setiap peserta didik yang beragama Islam diwajibkan mengikuti kegiatan shalat:
 - a. dhuha, (waktu istirahat)
 - b. dhuhur berjamaah (13.05-13.30)
 - c. jumat bagi laki-laki dan keputrian bagi perempuan (11.25-12.15) (membawa perlengkapan shalat sendiri-sendiri).
 - d. Jadwal shalat dhuha dan dhuhur berjamaah:

NO	HARI	KELAS	KETERANGAN
1	Senin	XII IPA	-
2	Selasa	XII IPA & BHS	-
3	Rabu	XI IPA	-
4	Kamis	XI IPS & BHS	-
5	Jum'ah	X A,B,C,D	Yang shalat Jum'ah sesuai jadwal
5	Sabtu	X E,F,G,H & I	Shalat dhuhur berjamaah semua kelas X

NO	JULI/AUG	KELAS
1	Ke 1 & 3	X & XII IPA
2	Ke 2 & 4	XI & XII IPS-BHS
3	Ke 5 Juli 2010	X & XII IPA
4	Ke 5 Oktober 2010	XI & XII IPS-BHS
5	Ke 5 Desember 2010	X & XII IPA
6	Ke 5 April 2011	XI & XII IPS-BHS

H. UPACARA BENDERA

1. Upacara setiap hari Senin
Setiap peserta didik wajib mengikuti upacara bendera hari Senin dengan pakaian seragam lengkap sesuai dengan ketentuan sekolah
2. Peringatan Hari Besar Nasional
Setiap peserta didik wajib mengikuti upacara Peringatan Hari Besar Nasional

I. KENDARAAN

1. Peserta didik harus menempatkan kendaraan (sepeda/motor) pada area parkir yang sudah disediakan dan dikunci dan melengkapinya dengan surat-surat yang sah.
2. Dilarang membawa/memakai motor modifikasi yang bersifat membahayakan diri maupun orang lain dan atau menyebabkan bising orang lain.
3. Masuk pintu gerbang sekolah mesin diratikan dan turun dari motor.
4. Peserta didik tidak diperkenankan membawa mobil

J. KRITERIA KENAIKAN KELAS DAN KELULUSAN PESERTA DIDIK

1. Untuk nilai akademik ditetapkan kurikulum
2. Untuk nilai non akademik:
 - a. Nilai ekstrakurikuler minimal B (Baik)
 - b. Nilai keprabadian (kelakuan, kebersihan dan Kerajinan, dan Kerapian) minimal harus B (Baik).

K. PERGAULAN

- Dalam pergaulan sehari-hari peserta didik hendaknya:
1. Menucapkan salam (assalamualaikum/selamat pagi/selamat siang) jika bertemu pendidik/tenaga kependidikan/teman.
 2. Mengucapkan salam ketika keluar masuk kelas/ruang pendidik/ruang kantor.
 3. Menjaga nilai-nilai kesopanan atau nilai-nilai agama.

4. Berpaul dengan lawan jenis secara azwariis (Islami bagi yang muslim dan sesuai nilai-nilai Kristiani bagi yang kristen) atau sesuai adat ketimuran.
5. Menjaga nama baik diri sendiri, keluarga, sekolah dan agama yang dianut di manapun berada.
6. Berani mengakui kesalahan yang terlanjur dilakukan dan meminta maaf apabila merasa melanggar hak orang lain atau berbuat salah kepada orang lain
7. Menggunakan bahasa (kata) yang sopan dan beradab dan tidak menggunakan kata-kata kotor dan kasar, cacian dan pornografi serta tidak memanggil nama teman dengan nama orang tuanya.

PEMAKAIAN HAND PHONE

1. HP selama berada di lingkungan sekolah dari jam 06.30 s.d. 13.00 wajib dinonaktifkan, kecuali ada izin dari Bapak/Ibu Pendidik karena keterkaitan dengan proses KBM.
2. Bagi peserta didik yang kedapatan mengoperasikan HP di lingkungan sekolah dari jam 06.30 s.d. 13.00, setelah diproses di tatib HP akan dikembalikan lagi ke peserta didik jika tidak ada isi HP yang bersifat pornografi.
3. Jika isi HP ada gambar/tulisan/video yang bersifat pornografi HP disita oleh sekolah dan akan diserahkan kembali pada akhir semester saat penerimaan LHBS dan langsung kepada orang tua/wali.

M. PEMBAYARAN UANG DP-3, IURAN OSIS & KETRAMPILAN KOMPUTER

1. Pembayaran uang DP-3, iuran Osis dan ketrampilan komputer paling lambat tanggal 10 tiap bulannya
2. Kartu pembayaran DP-3, iuran Osis dan ketrampilan komputer yang satu untuk pembayaran DP-3, iuran Osis dan ketrampilan komputer diharapkan orang tua/wali mengontrol pembayaran yang dilakukan oleh putra/putrinya melalui kartu tersebut.
3. Bagi orang tua/wali yang belum bisa melunasi pembayaran DP-3, iuran Osis dan ketrampilan komputer sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, mohon dikonfirmasi dan atau dikomunikasikan dengan pihak sekolah.

N. KEWAJIBAN DAN HAK PESERTA DIDIK

1. Menjaga Tertib Sekolah yang berlaku
2. Menghormati Kepala Sekolah, Guru, Karyawan, Komite dan Tamu Sekolah
3. Saling menghormati sesama siswa
4. Membayar uang DP-3 dan atau keuangan sekolah lain yang telah ditetapkan
5. Menjaga kebersihan serasa dan prosedur serta lingkungan sekolah
6. Mengikuti seragam sekolah sesuai dengan ketentuan yang berlaku

7. Mendukung dan melaksanakan serasa kegiatan sekolah
8. Mempunyai kehadiran KBM dan atau kegiatan lain minimal 90 % dalam tiap semester
9. Mengikuti KBM atau kegiatan lain dengan sungguh-sungguh
10. Melengkapi alat tulis menulis untuk keperluan KBM
11. Menegakkan Pelaksanaan Tata Tertib di Sekolah
12. Menjaga penampilan diri agar selalu rapi dan bersih
13. Menjaga kehormatan diri, orang tua, guru dan almamater pada umumnya
14. Belum menikah/sanggup tidak menikah, dan atau tidak pernah hamil/melahirkan

II. HAK-HAK PESERTA DIDIK

- Peserta didik yang sudah melaksanakan kewajibannya, mempunyai hak sebagai berikut :
1. Mendapatkan perlakuan yang baik dan sama dengan peserta didik yang lain
 2. Menggunakan fasilitas sekolah sesuai dengan ketentuan yang berlaku
 3. Mengikuti kegiatan Belajar Mengajar dengan tertib dan sungguh-sungguh
 4. Mendapatkan nilai sesuai dengan kemampuannya
 5. Menyampaikan pendapatnya untuk kemajuan pendidikan di sekolah dengan prosedur yang benar.

O. PELANGGARAN DAN SANKSI

- I. PELANGGARAN

Setiap peserta didik yang melanggar tata tertib akan mendapatkan sanksi dengan sistem skor sesuai dengan bobot pelanggaran.
- II. SANKSI-SANKSI

Peserta didik yang melanggar tata tertib akan dikenakan sanksi berupa

 1. Peringatan lisan dan atau tertulis
 2. Diskors
 3. Dikembalikan kepada orang tua/wali

P. PEDOMAN SKORING PELANGGARAN TATA TERTIB

I. KELOMPOK A (BERHUBUNGAN DENGAN KELAKUKAN)

NO	KLASIFIKASI PELANGGARAN	SKOR
1.	Hamil atau menghamil dan atau berzina	120
2.	Menelencuri di dalam atau di luar sekolah	120
3.	Berurusan dengan Polisi karena urusan kriminal	120

4.	Membawa/mengedarkan dan atau mengkonsumsi narkoba	120
5.	Membawa dan atau minum minuman keras di dalam atau di luar sekolah	100
6.	Jenjadi pengurus/anggota organisasi/gereng terlarang	100
7.	Berjudi di dalam atau di luar sekolah	100
8.	Berkelahi di dalam atau di luar sekolah	100
9.	Melakukan perbuatan yang membahayakan/menyakiti orang lain baik secara fisik atau non fisik dan atau menganiaya orang lain.	100
10.	Membawa dan atau memuat, buku/CD/gambar/video/tp/foto porno	75
11.	berbuat tidak senonoh (berpelukan/berciuman atau perbuatan amoral lainnya)	75
12.	Membawa dan atau merokok di dalam atau di luar sekolah	75
13.	Membawa senjata tajam yang tidak berhubungan dengan keperluan KBM	50
14.	Mengejel /menghina bapak-ibu pendidik/tenaga kependidikan	50
15.	Melakukan perbuatan yang tidak wajar terhadap teman yang sedang ulang tahun.	50
16.	Membela/menutupi teman yang salah	25
17.	Merusak sarana prasarana/taman/gedung/tanaman yang dipelihara oleh sekolah	25
18.	Menolak tugas dari sekolah tanpa alasan yang jelas	20
19.	Mencoret-core/mengotori dinding bangunan sekolah, pagar sekolah, bangku, kursi serta peralatan sekolah lainnya.	20
20.	Tidak memperhatikan panggilan guru atau karyawan sekolah	15
21.	Melompat pagar/jendela/jalan yang tidak seharusnya dilewati.	15
22.	Kelengkapan kendaraan kurang/tidak lengkap/dimodifikasi	15
23.	Keluar lingkungan sekolah tanpa izin	10
24.	Berbicara jorok atau tidak sopan	10
25.	Berjudi di dalam atau di luar kelas sehingga mengganggu KBM	10
26.	Membumyunkan kendaraan sehingga mengganggu KBM	10
27.	Berbohong	10
28.	Memalsu tanda tangan	10
29.	Mengoperasikan hp di sekolah	10
30.	Bertato	10
31.	Bertindik bagi laki-laki dan bagi perempuan bertindik selain daun telinga.	10

II. KELOMPOK : B (BERHUBUNGAN DENGAN KERAJINAN)

NO	KLASIFIKASI PELANGGARAN	SKOR
1.	Tidak masuk sekolah tanpa keterangan (membolos)	10
2.	Pulang sekolah mendahului tanpa jiln petugas piket KBM	10
3.	Tidak mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler	10
4.	Tidak mengikuti kegiatan upacara bendera atau pada PHBN	10
5.	Tidak mengikuti kegiatan keagamaan (PHBA) dan kegiatan wajib yang diadakan oleh sekolah	10
6.	Tidak mengikuti kegiatan shalat dhuhur/dhuhur/jum'atan/ keputrian di sekolah sesuai jadwal yang telah ditentukan	15
6.	Menghiankkan buku tata tertib	15
7.	Tidak segera meninggalkan sekolah ketika pulang tanpa alasan yang jelas	10
8.	Tidak masuk kegiatan bimbingan belajar bagi kelas XII	5
9.	terlambat datang di sekolah	5
10.	Uj luar kelas pada saat pelajaran berlangsung	5
11.	Tidak mengerjakan tugas mata pelajaran/pekerjaan rumah (PR)	5
12.	Tidak melaksanakan tugas piket kelas	5
13.	Tidak mengembalikan Jurnal harian/presensi siswa	5
14.	Tidak membawa buku pelajaran	5
15.	Terlambat melaporkan tugas skors (dihitung perhari dan permata pelajaran)	2

III. KELOMPOK : C (BERHUBUNGAN DENGAN KERAPIAN)

NO	KLASIFIKASI PELANGGARAN	SKOR
1.	Tidak menggunakan seragam sekolah sesuai ketentuan	5
2.	Baju/kaos tidak dimasukkan/tidak rapi.	5
3.	Memakai celana/rok di bawah pinggang	5
4.	Baju/celana/rok/kaos-training olahraga pres bodi atau terlalu longgar	5
5.	Ukuran celana bagian bawah terlalu sempit atau terlalu longgar	5
6.	Memakai jaket di lingkungan sekolah kecuali ada jiln dari Tatip karena sakit	5
7.	Atribut seragam tidak lengkap/tidak memakai hasduk/dasi/ tidak memakai gasper pada baju pramuka putri	5

8.	Tidak memakai ikat pinggang, ikat pinggang tidak hitam, lebar ikat pinggang/kepala ikat pinggang lebih dari 4 cm	5
9.	Tidak menggunakan kaos kaki/kaos kivi tidak sesuai seragam/kaos kaki di bawah mata kaki.	5
10.	Tidak memakai topi pada saat upacara/apel bendera	5
11.	Tidak memakai sepatu/sepatu tidak hitam polos	5
12.	Tidak membawa tas sekolah	5
13.	Menggunakan perhiasan/aksesoris berlebihan (tidak sopan)	5
14.	Pembut gondrong/gundul plonthos/punk/diwarna/tidak rapi	5
15.	Rambut berpotongan ala laki-laki bagi perempuan	5
16.	Rambut tidak dilikat (bagi perempuan bila rambut melebihi bahu)	5
15.	Rambut dipotong model seppy	5
17.	Bagi yang berjilbab, bahan jilbab bukan dari kain	5

Q. TAHAPAN PEMBINAAN DAN SANKSI KEPADA PESERTA DIDIK YANG MELANGGAP TATIB

NO	SKOR	PEMBINAAN	SANKSI
1.	5 - 20	1. Petugas Tatib	Peringatan Lisan dan atau tertulis
2.	25 - 40	1. Petugas Tatib 2. Wali Keiias 3. Guru BK	Membuat surat pernyataan 1
3.	45 - 60	1. Petugas Tatib 2. Wali Kelas 3. Guru BK 4. Orang Tua	1. Panggilan Orang Tua/Wali 2. Membuat surat pernyataan 2
4.	62 - 80	1. Petugas Tatib 2. Wali Kelas 3. Guru BK 4. Orang Tua 5. Pembina Osis	1. Panggilan Orang Tua/Wali 2. Membuat surat pernyataan 3 3. Skors 2 hari
5.	81 - 100	1. Petugas Tatib 2. Wali Kelas 3. Guru BK 4. Orang Tua 5. Waka Kesiswaan	1. Panggilan Orang Tua/Wali 2. Membuat surat pernyataan 4 3. Skors 4 hari
6.	101 - 120	1. Petugas Tatib 2. Wali Kelas 3. Guru BK	1. Panggilan Orang Tua/Wali 2. Membuat surat pernyataan 5 3. Skors 5 hari

7.	120 ke atas	4. Orang Tua 5. Staf Kesiswaan 6. Seluruh Waka 7. Kepala Sekolah (Konferensi Kasus)	3. Skors 6 hari
		1. Orang Tua 2. Kepala Sekolah	Bersama Orang Tua/Wali menandatangani surat pernyataan pengunduran diri sebagai peserta didik SMA Negeri 1 Turen

Catatan:

1. Surat panggilan disiapkan oleh tim tatib
2. Surat pernyataan disiapkan oleh BK, rangkap 4 (arsip tatib, arsip wali kelas, arsip BK dan yang bersangkutan).
3. Perhitungan skor pelanggaran dilakukan setiap semester
4. Bagi peserta didik yang melanggar pertama kali tetapi skor pelanggaran lebih dari 19 maka tahapan pembinaannya menyesuaikan dengan skor yang telah diperoleh.
5. Sanksi kors yang dimaksud adalah belajar di perpustakaan atau tempat lainnya yang ditentukan oleh petugas tatib untuk mengerjakan tugas dari guru sesuai dengan jadwal yang berlaku.
6. Tugas skors dilaporkan ke tatib setelah meminta tanda tangan guru yang memberi tugas.
7. Pelaporan tugas skors dilaksanakan setelah KBM berakhir pada hari tugas diberikan dan paling lambat pada hari kedua setelah tugas diberikan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Elfia Laili Safitri
NIM : 07110148
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd. I
Judul Skripsi : "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi
Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Turen"

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda tangan
1.	18 November 2010	Proposal Skripsi	1.
2	30 November 2010	Revisi Proposal	2.
3	21 Desember 2010	ACC Proposal	3.
4	6 Januari 2011	Bab I	4.
5	11 Januari 2011	Revisi Bab I	5.
6	17 Januari 2011	Bab II	6.
7	22 Januari 2011	Revisi Bab II	7.
8	26 Januari 2011	Bab III	8.
9	31 Januari 2011	Revisi Bab III	9.
10	7 Februari 2011	Bab IV, V, VI	10.
11	19 Februari 2011	Revisi Bab IV, V, VI	11.
12	25 Februari 2011	ACC Bab Keseluruhan	12.

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620307 199503 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398
Website: www.tarbiyah.uin-malang.co.id

Nomor : Un. 3.1/TL.00/904/2010
Lampiran : 1 (satu) Berkas Proposal Skripsi
Perihal : Penelitian

5 Januari 2011

Kepada
Yth. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami mengharap dengan hormat agar mahasiswa di bawah ini:

Nama : Elfia Laili Safitri
NIM : 07110148
Jurusan : PAI
Semester/ Th. Ak : Gasal, 2010/2011
Judul Skripsi : **Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Turen**

dalam rangka menyelesaikan tugas akhir studi/menyusun skripsinya, yang bersangkutan mohon diberikan izin/kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Elfia
M. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

Tembusan :

1. Yth. Kepala SMAN 1 Turen
2. Yth. Kajur PAI
3. Arsip



Certificate No. ID08/1219



PEMERINTAH KABUPATEN MALANG
DINAS PENDIDIKAN
UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS
SMA NEGERI 1 TUREN

Jalan M. Panjaitan Nomor 65 Telepon (0341) 824711 Fax (0341) 824140 Turen 65175
Website : www.sman1turen.sch.id / email admin@sman1turen.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 800/022/421.102.816.002/2011

Tanggal 21 Januari 2011

Kepala SMA Negeri 1 Turen, Kabupaten Malang menerangkan dengan sebenarnya bahwa Mahasiswa tersebut di bawah ini benar-benar telah melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Turen pada bulan Januari 2011

Mahasiswa dimaksud adalah :
Nama : Elfia Laili Safitri
NIM : 07110148
Program Studi : S1. Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa
Di SMA Negeri 1 Turen

Demikian, Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Drs. M. FATHEH, M.Pd.

NIP. 19571231 198603 1 113

BIODATA MAHASISWA

Nama	:	ELFIA LAILI SAFITRI
NIM	:	07110148
Tempat Tanggal Lahir	:	MALANG, 17 FEBRUARI 1990
Fak/Jur./Prog. Studi	:	TARBIYAH/ PAI
Tahun Masuk	:	2007
Alamat Rumah	:	JL. KAUMAN II NO. 46 RT 02 RW 02 TALOK TUREN MALANG
No. Telp.	:	085731444341

Malang, 7 April 2011

Mahasiswa

(Elfia Laili Safitri)